GOLD STANDARD

THE FUTURE FOR A STABLE GLOBAL CURRENCY

STANDAR EMAS

MASA DEPAN BAGI MATA UANG STABIL GLOBAL

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

STANDAR EMAS

MASA DEPAN BAGI MATA UANG STABIL GLOBAL

Terjemah Bahasa Inggris ke Indonesia: Annas I. Wibowo, SE

GOLD STANDARD
THE FUTURE FOR A STABLE GLOBAL CURRENCY

Hizbut Tahrir Britain
November 2011 / Dhu al-Hijjah 1432

Sebarkan buku ini. Semoga bermanfaat sebesar-besarnya. Aamiin, ya Rahman Swt.

http://insidewinme.blogspot.com/2010/10/download-buku-buku-islam-iman-

CATATAN PENERJEMAH

Dollar-AS (uang fiat – tanpa dasar emas/perak) yang saat ini digunakan sebagai standar mata uang dunia nilainya terus merosot disebabkan oleh besarnya suplai uang itu dari pemerintah AS ke masyarakat. Kelebihan uang yang beredar di masyarakat menyebabkan daya beli uang itu turun yaitu inflasi. Namun dalam sistem kapitalis, uang harus terus diproduksi, harus terus disuplaikan untuk memenuhi likuiditas bagi pemerintah maupun masyarakat. Keharusan suplai uang terus-menerus ini salah satunya didasari oleh kuatnya daya serap perekonomian non-riil yang berbasis riba dalam sistem kapitalis. Uang yang beredar terserap sedemikian banyak ke 'industri' finansial non-riil ini. Sedangkan perekonomian riil membutuhkan banyak uang untuk tumbuh dan untuk membayar bunga (riba).

Mengenai hal ini, para pemerintahan kapitalisme tidak bisa melarang atau membatasi sistem riba maupun perekonomian non-riilnya karena bertentangan dengan prinsip liberalisme mereka. Perekonomian non-riil adalah satu alat utama para kapitalis rakus untuk menjadi kaya dan menguasai perekonomian dan masyarakat. Maka pada akhirnya yang menjadi korban para kapitalis adalah masyarakat yang nyata-nyata tanpa perlindungan pemerintah dalam hal ini.

Dalam kapitalisme dengan sistem uang fiat, 'industri' finansial yang menguasai mata uang fiat itu bisa menghasilkan keuntungan yang luar biasa yang sejumlah besarnya dihasilkan dari perekonomian non-riil. Padahal keuntungan berbasis riba dan berbasis 'the big casino' itu mengakibatkan inflasi yang memiskinkan masyarakat karena uang harus terus disuplaikan ke masyarakat namun uang yang beredar kembali lagi terserap ke perekonomian non-riil. Dengan kata lain, uang yang terus merosot nilainya itu semakin banyak dimiliki para 'pemain besar' di sektor non-riil sehingga mereka tetap kaya meskipun nilai mata uang merosot. Sementara itu, masyarakat dengan uang yang sama-sama merosot nilainya akan terus menurun daya belinya. Ditambah lagi, teori 'trickle down effect' – yaitu menularnya kekayaan kaum kaya dari perekonomian non-riil kepada orang umum di sektor riil – nyata tidak terjadi.

Secara internasional, dollar-US dijadikan standar dan negara-negara di dunia menjadikannya sebagai cadangan devisa negara. Jika kemerosotan nilai dollar menjadi semakin parah, maka daya beli cadangan devisa berbagai negara juga ikut merosot. Hal ini tentu akan memicu dunia internasional untuk mencari penyimpan nilai yang lebih baik daripada dollar. Mereka bisa saja menggunakan poundsterling Inggris sebagai standar atau menggunakan mata uang lain yang sedang kuat misalkan Euro. Namun uang fiat manapun sebagai produk negara penganut kapitalisme akan bernasib sama seperti dollar yang meniscayakan inflasi. Karena uang fiat itu berfungsi dan diperlakukan sama di negara kapitalis yang satu dan yang lain.

Jikalau ada suatu mata uang yang menguat nilainya, penguatan itu adalah relatif terhadap mata uang-mata uang yang lain. Jatuhnya nilai dollar mengakibatkan mata uang lain menguat secara relatif terhadap dollar. Sedangkan yang dibutuhkan untuk kestabilan moneter dunia bukanlah mata uang fiat yang terus bergejolak nilainya karena tidak memiliki dasar riil. Selain itu, kuatnya suatu mata uang dunia seperti dollar, dalam sejarah telah menjadi alat untuk mengeksploitasi negeri-negeri lain, terutama di dunia yang terjajah secara ekonomi seperti negeri-negeri Muslim, semata-mata atas dasar perbedaan nilai mata uang. Di mana mata uang yang secara relatif lebih kuat bisa membeli barang lebih banyak di negara yang nilai mata uangnya lebih lemah. Sebagai contoh, harga sebungkus biskuit coklat yang sama di dalam negeri, di Jepang harganya sekitar lima puluh ribu rupiah yang berarti seseorang yang berpenghasilan satu juta rupiah sebulan hanya akan memperoleh senilai 20 bungkus biskuit coklat di Jepang. Dunia jelas membutuhkan satu mata uang yang berbasis logam mulia yang secara intrinsik memiliki nilai dan mata uang ini bisa digunakan secara global, yaitu Uang Emas dan Perak.

RINGKASAN

Di awal Agustus 2011 emas mencapai tingkat tertinggi, naik ke lebih dari $1900 per ons – dan akan mengejutkan sedikit orang jika semakin naik. Bukanlah pertama kalinya, ketakutan terhadap inflasi dan ketidakstabilan politik telah membuat para investor mencari tempat aman di emas. Perak, demikian juga, mencapai tingkat tertinggi dalam 30 tahun di hampir $50 per ons.

Seiring mata uang fiat – tanpa dasar logam emas/perak – (khususnya dollar-US) diperkirakan akan kehilangan nilai, emas dan perak telah memberikan kegunaan nilainya sekali lagi. Di masa krisis, emas secara efektif adalah mata uang pengaman dunia, karena ia bisa dipercaya untuk menjaga nilainya.

Paper ini berargumen bahwa emas tidaklah hanya untuk masa-masa krisis tapi harus menjadi dasar moneter yang digunakan untuk memastikan integritas finansial, kestabilan ekonomi dan pertumbuhan yang langgeng.

Sementara tidaklah mengejutkan bahwa pandangan Islam terhadap uang adalah penggunaan emas dan perak yang nilainya 100% dengan emas dan perak riil, paper ini menunjukkan, kemudian membantah, sepuluh argumen utama yang dituduhkan terhadap Standar Emas dalam sejarah dan saat ini.

Beberapa poin kunci yang dibahas dalam dokumen ini adalah sebagai berikut:

1. Tuduhan bahwa hanyalah pendekatan moneter Fiat, dengan kredit murah dan penciptaan mata uang tiada akhir, yang bisa meminimalkan gejolak siklus bisnis adalah suatu argumen buram karena sebenarnya dialah penyebabnya.

2. Pusat kritik terhadap Standar Emas adalah ketidaksukaan dan ketakutan tak rasional terhadap deflasi (penurunan harga). Pasar tenaga kerja fleksibel adalah satu kondisi yang dibutuhkan untuk menanggulangi efek-efek negatif dari jatuhnya harga-harga produk, memungkinkan bisnis untuk tetap kompetitif dan menguntungkan dalam kondisi deflasi.

3. Bukti mengenai inflasi, setidaknya untuk Inggris, adalah jelas-jelas tidak bersesuai dengan argumen bahwa Standar Emas menyebabkan deflasi. Antara tahun 1800-1914, harga-harga Inggris bisa dikatakan sama kecenderungannya untuk turun maupun naik, dan inflasi tahunan rata-rata hampir nol.

4. Problemnya bukanlah bahwa terdapat terlalu sedikit Emas, tapi fakta bahwa terdapat terlalu banyak dollar.

5. Sementara biaya produksi kertas bisa diabaikan dibandingkan dengan ekstraksi, penambangan dan penyaluran emas, problemnya ada pada biaya total uang Fiat pada masyarakat.

6. Standar Emas tidak cocok dengan sistem Fiat, dan untuk menjadi efektif dibutuhkan perekonomian berbasis tanpa-bunga.

7. Islam mewajibkan 100% nilai uang berdasar emas dan perak sesungguhnya, tidak ada pilihan lain. Ini berdasarkan berbagai dalil Al-Qur'an.

8. Islam mewajibkan sistem emas/perak penuh, yang penerapannya secara disiplin memungkinkan penyesuaian neraca pembayaran tanpa intervensi bank sentral.

9. Keuntungan Standar Emas benar-benar komprehensif: suatu sistem kestabilan tanpa efek-efek besar gejolak siklus; independen dari manipulasi pemerintah; tanpa masalah inflasi nilai, debasement mata uang (mencampur mata uang emas dengan logam lain sehingga nilai uang tidak sama dengan nilai logam riilnya), krisis internasional dan defisit neraca pembayaran jangka panjang.

10. Berkebalikan dengan hukum Gresham, mata uang kuat akan segera menjadi media pertukaran, memungkinkan standar emas untuk dengan cepat melanjutkan posisinya di dunia.

Satu-satunya sistem pemerintahan yang dengan tegas mengharuskan penggunaan Standar Emas sebagai yang terbaik adalah perekonomian Islam, sebagaimana diterapkan oleh Negara Islam (Khilafah). Dalam Islam standar dua logam yaitu emas dan perak diterapkan. Tidak ada uang fiat yang akan diterbitkan oleh negara, dan mata uang kertas apapun harus didasarkan 100% emas/perak.

Emas dan perak adalah ideal untuk media pertukaran: mereka punya nilai intrinsik (termasuk yang untuk perhiasan dan bahan baku industri), tersedia secara luas, tidak bisa didominasi (dimonopoli), dan terdapat suplai kedua logam itu secara rutin dan bertumbuh untuk memenuhi kebutuhan perekonomian berkembang.

Krisis finansial telah membeberkan seberapa besar sistem mata uang fiat ada di bawah kendali sistem perbankan, menghasilkan profit yang fenomenal sementara mengeksploitasi masyarakat luas.

Sebaliknya, Islam menyediakan lingkungan tanpa-bunga yang didalamnya terdapat sedikit insentif untuk mengambil uang keluar dari peredaran.

"Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." [Terjemah Makna Qur'an Surat (59) Al-Hasyr 7]

Jamal Harwood
info@hizb.org.uk

PENDAHULUAN

"Emas adalah uangnya para raja, perak adalah uangnya para terhormat, barter adalah uangnya para petani – tapi utang adalah uangnya para budak" Norm Franz, Money and Wealth in the New Millennium

Pada 31 Desember 2010, Emas mengakhiri tahun itu dengan $1420 per ons: naik lebih dari 30% di tahun itu, dan itu adalah tahun ke-10 berturut-turut di mana ia tumbuh. Sejak 1971, ketika Richard Nixon secara unilateral mengeluarkan dunia dari standar emas Bretton Woods, emas telah mengalami apresiasi (kenaikan nilai) dari harga ketika itu $35 per ons ke tingkat saat ini, menunjukkan apresiasi emas sebesar 3950 persen – atau lebih akuratnya – menunjukkan depresiasi (penurunan nilai) US Dollar.

Emas adalah kelas investasi terdepan di 2010, dan satu-satunya yang naik nilainya setiap tahun sejak tahun 2000. Tapi paper ini bukan mengenai kinerja berbagai aset investasi; ini adalah tentang emas sebagai mata uang. Ini tentang pelapukan berkelanjutan, penurunan nilai berbagai mata uang fiat berbasis kertas dan apakah terdapat alternatif yang lebih baik. Dengan pertumbuhan ekonomi di perekonomian negara-negara maju hanya minimalis dan menghadapi serangan balik dalam perang berbagai mata uang, seiring negara-negara berusaha bangkit dari devaluasi (penurunan nilai) mata uang di ronde berikutnya dengan cara mencetak uang, banyak dari mereka sekarang mempertanyakan apakah emas bisa menjadi pondasi sistem moneter dunia lagi.

Ketua Bank Dunia, Robert Zoellick di November 2010 dalam artikel Financial Times memicu kembali debat dengan mendesak para pemimpin dunia untuk mempertimbangkan menggunakan kembali standar emas untuk mengendalikan pergerakan berbagai mata uang. Dia berargumen bahwa perekonomian terbesar dunia perlu membangun sistem moneter yang lebih kooperatif, yang dia klaim akan meningkatkan kepercayaan investor dan menstimulasi pertumbuhan ekonomi:

"G20 harus melengkapi program pemulihan pertumbuhan dengan suatu rencana untuk membangun sistem moneter kooperatif yang mewakili kondisi-kondisi ekonomi bertumbuh. Sistem baru ini mungkin butuh untuk melibatkan dollar, euro, yen, pound dan renminbi (yuan) yang bergerak ke arah internasionalisasi dan kemudian suatu rekening modal terbuka. Sistem harus juga mempertimbangkan menggunakan emas sebagai titik referensi ekspektasi pasar tentang inflasi, deflasi dan nilai mata uang di masa depan. Meskipun buku diktat mungkin memandang emas sebagai uang kuno, pasar-pasar sedang menggunakan emas sebagai aset moneter alternatif hari ini." [1]

Komentar-komentar Zoellick terprediksi memicu badai protes dari berbagai kepentingan finansial dan perbankan. Namun, sistem sekarang tetap dan terus gagal.

Penggunaan Quantitative Easing (yang secara dramatis meningkatkan suplai uang) oleh pemerintah AS juga telah dikritik secara luas. Perdana Menteri China Hu Jintao menjelang kunjungannya ke AS di pertengahan Januari secara cukup agresif menekankan:

"Likuiditas US$ harus dijaga di tingkat yang masuk akal dan stabil."

Hu Jintao juga menyinggung kebutuhan untuk perbaikan besar dalam sistem moneter fiat ketika dia berkata di perjalanan kunjungan itu:

"sistem mata uang internasional sekarang adalah produk dari masa lalu."

Mr. Hu hanya menyatakan kembali fakta bahwa mata uang de facto dunia (US$) terus mengalami depresiasi secara cepat dan bahwa negara-negara kreditor besar seperti China tidak akan terus mendanai defisit AS. Sistem fiat berbasis emas memungkinkan AS untuk secara liar mencetak dollar karena dan ketika dia merasa perlu. Sebagai mata uang utama global, ini punya efek dramatis pada perekonomian dunia, dengan inflasi yang menggerogoti dan devaluasi terus-menerus dalam dollar (dan tentu juga berbagai mata uang kertas utama dunia yang lain).

Seiring dampak-dampak langsung krisis finansial dirasakan, dan devaluasi mata uang muncul mungkin sebagai alat terakhir untuk menumbuhkan pemulihan, sekarang adalah waktunya untuk mempertimbangkan lagi alternatif untuk rezim kertas fiat tidak stabil ini. Dengan pendiskreditan mendalam terhadap sistem perbankan dunia melalui krisis baru-baru ini, terdapat kesempatan untuk memeriksa kembali pilar-pilar moneter perbankan Barat – termasuk penciptaan kredit melalui mata uang fiat yang sepenuhnya kekurangan aset riil. Bisakah dan haruskah dunia kembali ke Standar Emas?

Paper ini memicu kembali debat dengan menunjukkan kemudian membantah 10 argumen utama yang dituduhkan terhadap Standar Emas. Argumen-argumen itu disaring dari literatur ilmu ekonomi dan analisis media. Argumen-argumen tandingan itu mewakili siklus hidup dan cakupan sistem moneter berbasis emas masa kini.

Kami menjelaskan argumen-argumen itu dan berbagai argumen tandingan untuk mengeksplorasi apakah mereka tetap valid di masa ini dan sejarah, dan apakah mereka tidak bisa diungguli dalam usaha pencarian mata uang lebih stabil di dunia yang tidak stabil.

Terakhir, kami menyatakan posisi Islam mengenai mata uang: kedisiplinannya terhadap standar emas/perak dan bagaimana ini akan diterapkan berkaitan dengan sepuluh argumen yang melawan kesuksesannya.

Argumen 1: Masalah Kemampuan Bermanuver dengan Standar Emas

Argumen 1: Standar Emas tidak menyediakan pengungkit untuk kendali kebijakan moneter. Oleh karena itu para pemerintah akan tidak bisa memulihkan fase penurunan dalam siklus bisnis, menstimulasi pertumbuhan dan memproduksi uang tunai untuk dibelanjakan untuk proyek-proyek darurat.

Bantahan: Kemampuan sistem fiat untuk meminimalkan siklus bisnis adalah pernyataan yang buram karena ia adalah penyebab utamanya. Islam secara khusus melarang bunga (riba) dan melarang perbanyakan uang tanpa dasar Emas atau Perak penuh. Pembelanjaan darurat dalam sistem fiat menguntungkan kaum kaya dan menghasilkan pajak tersembunyi bagi mayoritas orang, sementara dalam Islam pembelanjaan darurat disumberkan dari kaum kaya.

Ketidakmampuan untuk mempengaruhi Siklus Bisnis

Siklus bisnis dianggap oleh aliran arus utama mayoritas kapitalis sebagai hal yang menyatu dengan berfungsinya pasar bebas. Ditekankan bahwa dengan Standar Emas, berbagai alat kebijakan, seperti penggunaan kebijakan Fiskal dan Moneter, tidak bisa digunakan untuk meminimalkan fase negatif siklus semacam itu. Siklus bisnis dikarakterisasi oleh periode-periode pertumbuhan cepat dalam output, diikuti oleh suatu periode melambat dan kemudian kontraksi dalam output yang sering disebut resesi.

Dikatakan bahwa bank-bank sentral, yang beberapa di antaranya independen dari kendali langsung pemerintah, bisa membantu mengurangi dampak siklus semacam itu dan dengan melakukannya maka bisa memperpanjang periode 'boom' dan meminimalkan fase 'kempes' dari siklus. Tujuan ini, diklaim bisa dicapai melalui berbagai alat kebijakan moneter seperti meningkatkan tingkat bunga dan meningkatkan suplai uang. Tindakan-tindakan semacam itu tidak akan mungkin dilakukan di bawah Standar Emas penuh di mana Emas akan bertindak sebagai faktor pembatas bagi suplai uang di dalam perekonomian.

Siklus bisnis adalah produk dari faktor-faktor eksternal dan internal. Bisa terdapat kasus-kasus di mana tren penurunan atau resesi bisa disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti lonjakan harga minyak 1970-an; namun faktor-faktor eksternal atau eksogen semacam itu di luar cakupan paper ini.

Faktor-faktor internal yang menyebabkan resesi cenderung berkaitan dengan kebijakan pengetatan moneter (biasanya dengan menaikkan tingkat bunga) untuk membatasi perekonomian yang terlampau panas yang mempercepat inflasi.

Riba dan Uang Fiat

Bank-bank sentral melakukan berbagai tindakan untuk mendorong peminjaman dan investasi khususnya ketika pasar sedang dalam resesi. Ini termasuk meningkatkan suplai uang dalam peredaran dan juga dengan menetapkan tingkat bunga sangat rendah yang menjadi basis bagi bank-bank untuk melakukan peminjaman antar-bank dan pemberian pinjaman pada konsumen-konsumen bersemangat seperti kredit yang mudah didapat.

Hal-hal ini termasuk di antara faktor-faktor internal yang bertanggung jawab menyebabkan siklus bisnis dan mereka jelas

muncul dari sistem moneter saat ini. Budaya konsumerisme yang dibahanbakari oleh penciptaan kredit tak berbatas di tingkat bunga rendah mengakibatkan 'boom' yang keliru dan tidak langgeng yang mengakibatkan fase 'kempes' atau resesi yang tak terhindari sebagai bagian dari siklus.

Sekalinya terjadi permintaan berlebih tak terhindarkan yang dipicu oleh kredit murah, menyebabkan harga umum meningkat dan dalam kasus-kasus tertentu menyebabkan harga-harga melambung, suatu fenomena yang sering disebut sebagai 'bubble' (gelembung), semacam 'bubble' perumahan 2008 di AS, kemudian bank-bank cenderung merespon dengan menaikkan tingkat bunga untuk mengendalikan inflasi.

Biasanya di sekitar titik puncak ini, kredit menjadi terlalu mahal bagi banyak orang dan gagal bayar mulai terjadi ditambah dengan sadarnya para agen pasar bahwa harga-harga telah memuncak dan sudah waktunya untuk menjual aset-aset semacam itu. Ini mengakibatkan kontraksi tak terhindari dalam harga-harga dan dalam banyak kasus terjadi jatuhnya harga-harga yang akhirnya mengakhiri fase 'boom' yang keliru.

Setelah pasar bersih dari perilaku berlebih semacam itu karena resesi, keseluruhan proses dimulai kembali dan fenomena ini mengulang dirinya sendiri dalam siklus tiada henti. Poin kunci di sini adalah bahwa 'boom' keliru semacam itu akan diganti dengan pertumbuhan langgeng melalui standar moneter yang didasarkan pada emas dan perak, yang bukan merupakan sasaran manipulasi semacam itu. Penyimpangan apapun dari jalur pertumbuhan umum akan disebabkan oleh faktor-faktor di luar pasar seperti krisis minyak yang akan memperlambat pertumbuhan output.

Oleh karena itu untuk menyatakan tuduhan bahwa hanya pendekatan moneter Fiat, dengan kredit murahnya dan penciptaan uang tiada akhir, yang bisa meminimalkan siklus bisnis adalah argumen suram karena ia sendiri adalah satu penyebab utamanya.

Kestabilan Harga

Inflasi tidak akan terjadi dengan skala yang sama dengan yang sekarang terjadi jika suatu negara mengadopsi Standar Emas. Kita tidak perlu melihat lebih jauh selain harga emas sebagai komoditas selama beberapa tahun terakhir (yaitu bahwa emas mulai diminati untuk menyimpan nilai kekayaan). Ini adalah gejala orang-orang kehilangan kepercayaan dalam mata uang Fiat dan juga melemahnya daya beli mata uang semacam itu. Keburukan sebenarnya sistem di balik pencetakan uang tiada akhir menjadi terihat jelas dalam bagian berikutnya dari buku ini di mana motif-motif sesungguhnya peningkatan uang dalam semua bentuknya dieksplorasi. Efek akhir produksi uang tiada akhir adalah transfer kekayaan kepada faksi-faksi elit dalam masyarakat dan ini dilakukan di bawah dalih kestabilan harga.

Risiko hyperinflation (inflasi super tinggi) secara signifikan naik di bawah sistem suplai uang tak berbatas sebagaimana terbukti dalam hyperinflation akhir-akhir ini di Zimbabwe di mana tingkat inflasi di 2008 mencapai lebih dari 200 juta persen. Nasib yang mirip bisa cocok terjadi pada US dollar jika dunia kehilangan kepercayaan dalam kemampuan pemerintah AS untuk membayar kembali utang-utangnya. Cina telah mulai menjauh dari membeli utang AS dalam bentuk utang pemerintah jangka-panjang dan Treasury bills, yang hal ini bisa menjadi katalis untuk memendekkan nyawa utang AS dan membuat nasib yang mirip bagi dollar di bawah rezim produksi uang Fiat tanpa dasar riil ini, tidak seperti Standar Emas.

Pembelanjaan Darurat

Kritik terhadap mata uang berbasis Emas sering mengutip bahwa pembelanjaan darurat tidak bisa dilakukan dengannya sebagaimana bisa dilakukan dengan standar Fiat. Ini berkait dengan perkara-perkara semacam pendanaan yang diperlukan selama masa perang yang merupakan faktor kunci di belakang Presiden Nixon untuk mengakhiri Standar Emas yang paling akhir di 1971, setelah sebelumnya berlaku suatu bentuk standar emas berdasar logam mulia parsial. Ini karena biaya Perang Vietnam membutuhkan pembelanjaan selain dari cara-cara biasa yang tersedia di departemen Treasury (Bendahara).

Dalam respon terhadap tuduhan ini, pengamatan dan pendekatan alternatif berikut ini bisa didiskusikan.

Mungkin terdapat beberapa keuntungan awal dari memiliki kemampuan untuk menghemat jumlah produksi uang dan membelanjakannya untuk proyek-proyek darurat, namun untuk itu harus melalui efek-efek jangka panjangnya yaitu inflasi dan suatu transfer kekayaan dari massa ke para elit. Uang tambahan yang disuntikan ke dalam sistem di awalnya tidak mempengaruhi tingkat umum harga dan para penerima 'uang baru' ini bisa meraup keuntungan sebelum efek-efek negatifnya yaitu menurunnya daya beli uang (inflasi) mencapai masyarakat luas. Orang-orang yang bertransaksi dengan tunai dan utang biasanya massa dan mereka adalah yang terpukul oleh penurunan daya beli uang ketika inflasi terjadi. Sebagai hasilnya, ini menjadi suatu pajak tersembunyi yang ditarik dari mayoritas orang yang bertransaksi tunai dan deposit bank. Tidaklah mengherankan mengapa para pemerintah menyukai model Fiat bersama dengan kelompok-kelompok elit kepentingan khusus yang mereka wakili – dan juga bank-bank yang menagih utang atas uang yang bukan merupakan hasil ekonomi riil, tetapi yang diciptakan dari debu.

Kedua, kebutuhan pendanaan semacam ini sering merupakan hasil dari negara-negara kapitalis yang memulai perang sebagai strategi ekonomi untuk meningkatkan pertumbuhan dan kemakmuran ekonomi untuk perekonomian mereka. Maka ada slogan: "perang itu baik untuk perekonomian". Masih bisakah dikatakan bahwa pembelanjaan semacam ini adalah suatu faktor penting jika pandangan utilitarian ini dihapus?

Sebaliknya, dalam sistem Islam berdasarkan pandangannya dan nilai-nilainya yang unik, ketika kebutuhan nyata terhadap pendanaan untuk proyek-proyek darurat muncul di Negara Khilafah, nilai-nilai luhur populasi, dengan orientasinya terhadap pengorbanan, kesabaran dan mentalitas kebersamaan berdasarkan kecenderungan spiritual para penganutnya, bisa dijadikan sandaran untuk menggalang dana untuk proyek-proyek kunci seperti itu (penerjemah: selain itu juga dana dari hasil kekayaan alam sebagai kepemilikan rakyat). Ini termasuk penggunaan aturan-aturan Syari'ah mengenai meminta harta kaum kaya hingga kebutuhan dana terpenuhi (tindakan tidak biasa yang bisa menarik suatu prosentase kekayaan warga kaya, mirip dengan Zakat).

Argumen 2: Masalah Suplai Emas – Ketakutan terhadap Deflasi

Argumen 2: Terdapat tidak cukup suplai emas, yang bisa mengakibatkan deflasi jika standar emas diadopsi. Terdapat juga ketidakseimbangan besar dalam suplai emas di seantero wilayah dunia, dan menjaga cadangan emas/perak yang cukup adalah tugas yang sulit. Penyuntikan emas ke dalam perekonomian akan menghasilkan inflasi yang mirip dengan quantitative easing dalam sistem fiat.

Bantahan: Pusat kritik terhadap Standar Emas ini adalah ketidaksukaan dan ketakutan tidak rasional terhadap deflasi. Pasar tenaga kerja yang fleksibel adalah kondisi yang dibutuhkan untuk menanggulangi efek-efek negatif turunnya harga-harga produk yang memungkinkan bisnis tetap kompetitif dan menguntungkan dalam kondisi deflasi.

Seringkali dinyatakan bahwa terdapat tidak cukup emas dalam peredaran untuk mewakili semua perdagangan di sekeliling dunia. Perkiraan nilai emas ada di wilayah 6,5 triliun dollar sedangkan GDP dunia, sejauh perekonomian riil dipertimbangkan, ada di sekitar 50-70 trilyun dollar. Lalu bagaimana bisa mata uang emas digunakan menggantikan mata uang fiat yang telah menggantikan emas itu?

Mengenai hal di atas, dikatakan bahwa negara-negara yang melakukan transisi ke Standar Emas jelas tidak akan mampu menjaga harga-harga saat ini dan penyesuaian harga-harga akan terjadi yang mengakibatkan tingkat deflasi harga yang cukup tinggi di seantero sektor perekonomian. Setelah kejatuhan awal ini, kemudian stabilisasi-relatif akan terjadi.

Pusat kritik ini terhadap Standar Emas adalah ketidaksukaan dan ketakutan tak rasional terhadap deflasi. Untuk membantah dogma ini, suatu analisis terhadap anggapan bahaya deflasi akan didiskusikan seiring dengan pandangan alternatif mengenai bagaimana deflasi bisa menjadi kekuatan positif dalam perekonomian, bukannya menjadi pemicu resesi dan juga sebagai kekuatan positif di belakang pendistribusian kekayaan dalam perekonomian. Deflasi dikatakan sebagai keburukan yang lebih besar daripada inflasi karena banyak alasan termasuk yang berikut ini:

- Ia meningkatkan beban utang karena utang-utang meningkat dalam nilai riilnya karena uang menjadi lebih berharga ketika harga-harga jatuh.

- Dikatakan bahwa orang-orang akan menunda membeli barang dan jasa dalam antisipasi jikalau harga-harga semakin jatuh, maka produk kekurangan permintaan sehingga mengakibatkan turunan spiral menuju resesi dan akhirnya depresi.

- Ia menyebabkan kebijakan moneter menjadi tidak efektif karena tidak ada insentif untuk meminjam dan oleh karenanya tidak ada cara bagi bank sentral untuk memicu pemulihan. Beberapa ahli teori seperti John Maynard keynes menyebut fenomena ini jebakan likuiditas.

Dalam respon terhadap tuduhan ini adalah jelas bahwa ada banyak produk yang mengalami pertumbuhan penjualan yang cepat selama fase panjang deflasi harga dikarenakan faktor pertama yaitu kemajuan teknologi seperti pertumbuhan e-commerce, atau karena faktor kedua yaitu periode di mana pertumbuhan output telah melampaui suplai mata uang.

Kemajuan teknologi akan menyebabkan harga-harga mengalami deflasi dalam sektor-sektor tertentu perekonomian. Sedangkan keadaan yang kedua akan menyebabkan penurunan umum harga semua komoditas seiring rasio uang terhadap barang dan jasa turun dan jumlah uang yang lebih sedikit akan bisa meraup volume perdagangan yang lebih besar dan maka tiap unit uang nilai riilnya akan bernilai lebih (yang terbukti dengan jatuhnya harga-harga).

Perdagangan dan investasi tidaklah dihalangi oleh harga-harga yang jatuh yang diakibatkan peningkatan efisiensi. Pertumbuhan sebagai hasil dari revolusi industri adalah bukti yang cukup untuk ini, di mana para entrepreneur bisa secara efektif mengantisipasi dan memprediksi tren harga dan biaya dan membuat keputusan berdasar informasi di masa sekarang untuk memastikan keuntungan maksimum. Jika fakta ini tidak benar, maka turunnya biaya teknologi komunikasi akan menyebabkan banyak perusahaan teknologi menjadi bangkrut bukannya mendapat peningkatan pertumbuhan dan penjualan di pasar, padahal partisipan pasar baru sekarang bisa membeli produk-produk semacam itu sehingga meningkatkan penjualan lebih jauh lagi.

Salah satu alasan yang dikutip oleh aliran Keynesian mengenai deflasi sebagai awal menuju resesi adalah bahwa sementara harga jual barang dan jasa jatuh, harga-harga biaya, khususnya biaya upah, harganya sulit turun dan maka bisnis mulai mengalami kelebihan tenaga kerja dan mengurangi kelebihan itu yang mengakibatkan turunnya tingkat permintaan dalam perekonomian yang lebih memperparah jatuhnya harga ke dalam spiral menurun hingga pemerintah mengintervensi untuk mengakhiri proses itu dan mulai mengadakan permintaan sendiri dengan mengadakan proyek-proyek untuk mengkompensasi kekurangan permintaan di sektor swasta.

Tantangannya di sini adalah menunjukkan bagaimana biaya-biaya produksi bisa jatuh untuk memungkinkan bisnis tetap kompetitif dalam iklim deflasi seperti itu dan maka tidak menderita efek sakit yang dideskripsikan di atas. Jika bisnis-bisnis mampu menurunkan biaya input mereka dan dengan melakukan itu mampu menjaga profitabilitasnya, mereka akan kebal secara relatif dari efek-efek turunnya harga-harga.

Gerak turun biaya produksi bisa terjadi di area-area seperti biaya tenaga kerja di mana biaya itu biasanya disebut sebagai 'kekakuan upah', atau dalam faktor-faktor lain dalam produksi seperti sewa tanah, dikarenakan kontrak sewa jangka panjang yang sulit direnegosiasi. Kekakuan upah bisa terjadi karena faktor psikologis di mana individu melihat nominal upah bukannya nilai riil uangnya. Konsep ini dikenal sebagai 'ilusi uang' yaitu fenomena di mana para pekerja akan kurang suka jika menerima bayaran lebih rendah meskipun harga-harga sedang jatuh, sedangkan mereka akan lebih menuntut kenaikan upah ketika harga-harga naik. Jika para pekerja menyadari kontradiksi ini, mereka akan kurang cenderung menolak pengurangan upah khususnya jika mereka melihat implikasi lebih luas mengenai prospek pekerjaan mereka dan keseluruhan perekonomian.

Pasar tenaga kerja yang fleksibel oleh karenanya menjadi kondisi yang dibutuhkan untuk menanggulangi efek-efek negatif jatuhnya harga-harga produk. Dalam Islam terdapat berbagai konsep seperti konsep bahwa Allah menyediakan rizki dan juga konsep lebih jelas terhadap nilai, dalam hal ini nilai uang didefinisikan sebagai daya belinya, untuk memastikan pasar tenaga kerja tidak menderita dari kekakuan semacam itu.

Bertolak belakang dengan pandangan yang mengukur utilitas (kegunaan) sebagai fitur komoditas yang berdiri sendiri, para ahli teori Kapitalis di masa awal (Aliran Marginal) mengadopsi konsep nilai yang disebut teori 'diminishing marginal utility' yang mendefinisi nilai suatu komoditas sebagai kegunaannya di titik konsumsi ketika ia memuaskan titik terendah kebutuhan; tingkat kegunaan ini memungkinkan perbandingan berbagai komoditas untuk tujuan pertukaran/jual-beli.

Uang secara alami menjadi barang universal yang bertindak untuk mengukur nilai semua benda. Namun masalahnya adalah bahwa dengan rasio ini (yang disebut 'harga') orang-orang mulai mengukur nilai objek-objek melalui

prisma harga bukannya kegunaan intrinsik dari objek. Maka jika harga, atau jumlah absolut upah mereka dikurangi, implikasinya menjadi bahwa ini pasti hal yang buruk.

Implikasi kebingungan memandang nilai melalui harga secara jelas ditunjukkan dalam contoh fenomena ilusi uang di mana para pekerja tidak bisa melihat nilai riil upah-upah mereka. Malah, para pekerja berpikir tentang upah mereka dalam tulisan nominalnya dan mengukur upah mereka melalui jumlah moneter absolutnya (tulisan nominalnya) tanpa melihat nilai riilnya, dalam hal ini nilai riil adalah daya beli uang.

Jika saja para partisipan beroperasi dalam lingkungan ekonomi Islam dengan kejelasan atas konsep-konsep itu (bahwa nilai menjadi dibingungkan oleh para ahli teori ekonomi klasik) dan oleh karenanya mampu melihat nilai dalam keadaan riilnya, maka pandangan yang benar terhadap nilai upah seseorang dalam fase deflasi akan membuat para pekerja lebih cenderung menerima upah lebih rendah karena mengetahui daya belinya dan nilai upah mereka akhirnya tidak akan terpengaruh. Selain itu, ketakutan terus-menerus terhadap inflasi yang lekat dengan sistem Fiat memperparah ketakutan ini dan lebih jauh membuat para pekerja tidak suka menerima pengurangan upah.

Selain itu, penelitian di 1999 di Amerika Utara berjudul "Why Wages Don't Fall During a Recession" (Mengapa Upah-Upah Tidak Turun Selama Resesi) oleh Truman Bewley [diterbitkan oleh Harvard University Press], yang didasarkan pada wawancara dengan lebih dari 300 pebisnis, para pemimpin serikat pekerja, dan para perekrut tenaga kerja, menemukan kesenjangan besar antara model teoretis kekakuan upah dan penyebab-penyebab sesungguhnya.

Penelitian itu mengutip alasan-alasan seperti ketakutan para pemberi kerja terhadap turunnya morale (motivasi) pekerja karena anggapan bahwa nominal upah yang lebih rendah akan mengakibatkan standar hidup lebih rendah. Penelitian itu menemukan bahwa para pemberi kerja akan takut terjadi peningkatan 'staff turnover' (keluarnya pekerja dari tempat kerjanya) dan ini memakan biaya yang tinggi. Akibatnya para pemberi kerja lebih memilih memutus hubungan kerja sebagian pekerja sebagai cara menurunkan biaya tenaga kerja untuk menanggulangi efek ini daripada menurunkan upah. Jelas jika realitas ilusi uang dijelaskan, dan pandangan terhadap nilai dipahami, maka keengganan untuk menurunkan upah akan diminimalkan sehingga efek negatif pengurangan upah terhadap motivasi pekerja juga akan minimal.

Kesimpulannya di titik ini, bisa dikatakan bahwa harga upah dan harga input produksi lainnya perlu turun untuk membantu pasar menyesuaikan kembali ke tingkat keseimbangan yang baru untuk menghindari spiral menurun menuju kontraksi pasar menuju resesi, pengangguran tinggi dan akhirnya depresi. Namun jika investasi yang mendasari suatu bisnis tidaklah cukup kokoh untuk menghadapi tekanan seperti itu maka akan lebih baik bagi entitas bisnis itu untuk gagal daripada di-'bail out' (ditalangi) oleh rakyat.

Kedua, sejauh mengenai meningkatkan beban utang, model Islam dibangun atas premis mendorong para partisipan pasar kesalehan untuk hidup dengan kemampuan sendiri dan mendanai investasi melalui menabung dan

bukan dari utang yang tidak bisa disokong. Maka akan berada dalam situasi di mana jasa utang dengan bunga (riba) tidak ada. Di sana, etos umum pendekatan distributif dalam sistem Islam akan memastikan terdapat jauh lebih banyak pemerataan kekayaan di antara para agen pasar dan maka menabung adalah norma umumnya bukannya menjadi suatu pengecualian sebagaimana dalam sistem distribusi kekayaan dengan kesenjangan tinggi dalam sistem kapitalis yang secara bertahap jauh memisahkan antara kaya dan miskin dengan tingkat kecepatan yang semakin tinggi. Bukanlah kejutan bahwa orang-orang sering terpaksa mengambil utang untuk berusaha mencapai tangga kekayaan.

Akhirnya, argumen ini: 'selama orang-orang menunda melakukan pembelian' adalah argumen yang dibesar-besarkan lebih dari proporsi sebenarnya untuk menjustifikasi program Quantitative Easing yang bersasaran menciptakan inflasi untuk menanggulangi deflasi yang dideskripsikan di atas. Jika upah telah lebih fleksibel sebagaimana ditunjukkan dalam analisis sebelumnya, maka insentif untuk menunda pembelian ketika upah akan turun, bisa jadi sebelum turunnya harga barang atau jasa, menihilkan dogma keliru ini.

Haruslah dicatat bahwa kita mendukung standar bi-metal yaitu emas dan perak sebagai dasar moneter. Standar bi-metal ini akan meningkatkan suplai uang, karena ia tidak bergantung pada emas saja.

Argumen 3: Masalah Ketidakstabilan Harga

Argumen 3: Standar Emas mengakibatkan ketidakstabilan harga lebih besar dalam jangka pendek, menghambat keputusan-keputusan bisnis. Emas adalah komoditas yang harganya terlalu bergejolak, terus-menerus bergeser sesuai penawaran dan permintaan.

Bantahan: Argumen ketidakstabilan harga jangka pendek semata-mata berkait pada rasio koefisien yang relatif tinggi selama periode Standar Emas. Namun koefisien variasi adalah statistik yang sangat tidak stabil ketika rata-rata (mean) suatu set data hampir nol sebagaimana inflasi jangka panjang yang relatif rendah dan stabil selama periode Standar Emas. Jauh dari membuat pasar menjadi tidak stabil, gejolak harga jangka pendek di sekitar rata-rata yang rendah sesungguhnya menunjukkan bahwa pasar memberi sinyal efektif bagi produsen dan konsumen untuk secara aktif terlibat dalam aktivitas ekonomi selama periode Standar Emas.

Di mana pasar terbuka beroperasi, harga-harga barang dan jasa ditentukan oleh perubahan permintaan dan penawaran. Uang atau mata uang digunakan untuk menyebut harga barang dan jasa di mana nilai suatu mata uang ditentukan oleh kuantitas barang dan jasa yang bisa dibeli dengan sejumlah uang.

Kenaikan atau penurunan suplai uang itu sendiri bisa menyebabkan kenaikan atau penurunan umum dalam harga barang dan jasa tanpa melibatkan kondisi penawaran dan permintaan di dalam masing-masing pasar.

Michael David Bordo [2] mengatakan bahwa pengadopsian Standar Emas mengakibatkan ketidakstabilan harga dalam jangka pendek dan bahwa ini menghambat aktivitas ekonomi. Di waktu yang sama dan mungkin secara paradoks Standar Emas dikatakan oleh yang lain menyebabkan deflasi.

Namun, ketika diinvestigasi secara empiris kedua pernyataan itu bisa didebat.

Meski dunia hari ini didominasi oleh mata uang Fiat, poin pertama untuk dibuat adalah bahwa selama lebih dari 250 tahun terakhir, penerapan Standar Emas telah menjadi norma umum, bukannya suatu pengecualian.

Sejak awal mula Revolusi Industri hingga awal Perang Dunia I – lebih dari 150 tahun – Standar Emas diterapkan di berbagai perekonomian utama dunia.

UK Consumer Prices, Average annual Change %

	Inflation	
1750-1800	2.0%	Gold Standard
1801-1851	-1.2%	Gold Standard
1852-1902	0.3%	Gold Standard
1903-1914	0.5%	Gold Standard
1915-1925	5.4%	Gold Abandoned during WW1
1926-1931	-2.1%	Gold Standard
1932-1945	3.8%	Gold Abandoned during WW2
1946-1971	4.4%	Gold Abandoned by Bretton Woods
1972-1993	8.9%	Fiat Currency
1994-2003	2.6%	Fiat Currency

Tabel 1: UK Consumer Prices, Average Annual Change in Inflation since 1750 (%)
Sumber: UK Office of National Statistics

Melihat Inggris, di mana Revolusi Industri mulai dan menjadi kekuatan dominan dunia di abad

ke-18 dan ke-19, Tabel 1 di atas menampilkan inflasi di Inggris sejak 1750 sebagaimana dipublikasikan akhir-akhir ini oleh Office of National Statistics [3]. Di 50 tahun pertama itu, inflasi rata-rata konstan 2% per tahun. Diikuti periode deflasi antara 1801 dan 1851 ketika inflasi rata-rata -1,2% per tahun, di 50 tahun berikutnya harga-harga naik ke 0,3% per tahun diikuti oleh pertumbuhan 0,5% per tahun hingga 1914 ketika Standar Emas ditinggalkan dalam rangka membiayai perang. Rata-rata inflasi harga tahunan sekitar 1% selama periode 1750-1914 menunjukkan Standar Emas yang klasik itu memproduksi kestabilan harga jangka panjang.

Bukti inflasi di Inggris jelas-jelas berkebalikan dengan argumen bahwa Standar Emas menyebabkan deflasi. Antara 1800-1914, harga-harga Inggris hampir sama kecenderungannya untuk turun maupun naik, dan inflasi tahunan rata-rata hampir nol. Ini seringkali disebabkan oleh peningkatan suplai barang dan jasa dan bukan oleh turunnya permintaan, berarti deflasi yang dihasilkan bersifat aman.

Harga-harga cenderung naik ketika banyak negara meninggalkan Standar Emas, selama Perang Dunia Pertama. Seiring negara-negara berusaha untuk mengembalikan Standar Emas ke keseimbangan pra-perang di 1925, harga-harga diperlukan untuk jatuh – menghasilkan deflasi yang ditimbulkan oleh kebijakan. Ekspektasi turunnya harga-harga ini membantu berkontribusi pada lingkungan dengan harga dan upah nominal yang relatif fleksibel. Dari 1925-1929, turunnya harga-harga dan naiknya output membuat deflasi ini menjadi konsekuensi dari pembangunan yang menguntungkan, yang merefleksikan peningkatan kemampuan perekonomian untuk menyediakan barang dan jasa. Sejak Perang Dunia II, telah terjadi beberapa episode deflasi di seluruh dunia, dengan Inggris mengalami rata-rata inflasi 7% sejak itu. Antara 1999-2005 redanya harga-harga aset yang melambung akibat krisis di sistem perbankan Jepang mendorong deflasi di Jepang, di mana harga-harga konsumen turun rata-rata 0,5% per tahun.

Argumen ketidakstabilan harga jangka pendek semata-mata berkait pada rasio koefisien yang relatif tinggi selama periode Standar Emas (seperti dikutip oleh Bordo). Namun koefisien variasi adalah statistik yang sangat tidak stabil ketika rata-rata (mean) suatu set data hampir nol sebagaimana inflasi jangka panjang yang relatif rendah dan stabil selama periode Standar Emas. Jadi koefisien variasi yang tinggi menunjukkan variasi jangka-pendek palsu selama periode Standar Emas dan merupakan pengukur yang tidak cocok dan tidak layak terhadap variasi statistikal.

Jauh dari membuat pasar menjadi tidak stabil, gejolak harga jangka pendek di sekitar rata-rata yang rendah sesungguhnya menunjukkan bahwa pasar memberi sinyal efektif bagi produsen dan konsumen untuk secara aktif terlibat dalam aktivitas ekonomi selama periode Standar Emas.

Sungguh peningkatan dalam output industri, pertanian dan perdagangan internasional yang belum pernah terjadi sebelumnya selama Revolusi Industri menunjukkan penerapan Standar Emas tidak punya dampak negatif jangka-panjang pada perekonomian. Ini ditunjukkan oleh pertumbuhan 0,5% per tahun di GDP Inggris antara 1750 dan 1850 [4] – selama penerapan Standar Emas – memungkinkan kenaikan dalam populasi dan inflasi.

Pertumbuhan konstan namun tidak spektakular menunjukkan bahwa Standar Emas pada dasarnya tidak punya dampak negatif pada aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi yang naik dengan inflasi dan pertumbuhan populasi meningkatkan penghasilan 'rata-rata', meski masih terdapat kesenjangan dalam pendapatan dan kekayaan yang diciptakan oleh kapitalisme.

Melihat pengalaman Inggris, periode ini antara 1750 dan 1914 penerapan Standar Emas bisa dibandingkan secara kontras dengan puluhan tahun setelahnya ketika Standar Emas terkadang atau secara parsial diterapkan.

Standar Emas ditinggalkan antara 1915-1925 dan 1932-1945 dengan inflasi di Inggris meningkat 5,4% dan 3,8% secara berurutan. 1946 hingga 1971 dilakukan penerapan parsial Standar Emas melalui sistem Bretton Woods dan inflasi naik sedikit di atas 4% per tahun. Sejak musnahnya sistem Bretton Woods, inflasi Inggris telah sangat menggejolak melampaui

8% per tahun antara 1972 dan 1993 dengan mata uang Fiat yang beroperasi.

Standar Emas mendasarkan mata uang pada dasar moneter tetap yang menjamin inflasi rendah, dengan kemungkinan periode deflasi rendah. Sebaliknya, mata uang Fiat punya kecenderungan untuk menghasilkan inflasi, sering terjadi di saat tingkat pertumbuhan tinggi.

Argumen 4: Masalah Pertumbuhan

Argumen 4: Standar emas adalah inelastis dan bisa menimbulkan ketidaksesuaian antara kuantitas uang dan volume aktivitas ekonomi. Ketidakcukupan mata uang berbasis-emas bisa menghasilkan pengangguran tinggi atau siklik.

Bantahan: Masalah sebenarnya bukanlah bahwa terdapat terlalu sedikit Emas tetapi fakta bahwa terdapat terlalu banyak dollar di dunia. Standar Emas memastikan jumlah uang dalam perekonomian adalah relatif sesuai dengan pertumbuhan ekonomi, yang oleh karenanya membuat pertumbuhan ekonomi nyata dan langgeng.

Poin 1: Para suporter uang fiat selalu menyatakan bahwa tidak terdapat cukup Emas di dunia untuk mendanai perekonomian global dan transaksi internasional.

Jumlah total emas yang telah ditambang diestimasi sekitar 165.000 ton. Dengan asumsi harga emas $1500 per ons, nilai total semua emas yang pernah ditambang adalah sekitar $6,8 triliun. Ini kurang dari nilai uang yang beredar di AS saja, di mana sekitar $1,4 triliun ada di peredaran dan $11 triliun yang lain ada melalui deposit bank.

Masalah sebenarnya bukanlah bahwa terdapat terlalu sedikit Emas tetapi fakta bahwa terdapat terlalu banyak dollar di dunia. AS, yang memiliki dollar sebagai mata uang nasionalnya, bisa terus mencetak uang untuk memenuhi kebutuhan ekonominya karena pasar finansial internasional dan pasar komoditas global semuanya dihargai dalam dollar.

Stok uang di dunia jauh melampaui nilai perekonomian global. Industri perbankan menciptakan uang melalui utang dan utang jangka-panjang berjaminan. Di sinilah para pendukung uang Fiat berargumen bahwa lebih banyak uang di dalam perekonomian berarti lebih banyak pertumbuhan. Dalam realitanya adalah lebih banyak uang telah menciptakan lebih banyak inflasi. Kebutuhan untuk menciptakan pertumbuahan ekonomi terus-menerus telah mendorong perekonomian Barat untuk mencetak uang lebih banyak lagi sehingga menciptakan satu keruntuhan ekonomi setiap durasi tertentu. Poin masalahnya bukanlah ketidakcukupan emas di dunia tetapi ketidakstabilan yang dibawa oleh uang-Fiat-tak-terbatas pada ekonomi nasional.

Poin 2: Para pendukung uang Fiat berargumen bahwa uang memainkan peran krusial dalam perekonomian karena cukupnya jumlah uang perlu ada dalam perekonomian untuk dapat terjadi transaksi. Semakin banyak transaksi yang terjadi maka semakin banyak kekayaan yang diciptakan.

Para ahli moneter telah lama berargumen bahwa mengabaikan alat ekonomi semacam itu akan membelenggu pemerintah. Dengan Standar Emas, emas yang baru akan perlu ditambang supaya meningkatkan suplai uang dan ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi kapitalis memerlukan perekonomian yang terus tumbuh, yang akhirnya memerlukan para konsumen untuk terus belanja, ketersediaan utang memungkinkan ini terjadi dalam skala masif. Para ahli ekonomi pro-Fiat percaya bahwa kemampuan untuk mencetak uang secara bebas bisa mendorong pertumbuhan ekonomi. Memang sejumlah uang tertentu dibutuhkan untuk transaksi, namun dalam hampir semua kasus dalam ekonomi uang Fiat, jumlah uang selalu melebihi aktivitas ekonomi yang mengakibatkan inflasi dan mengguncang perekonomian.

Sektor finansial, yang merupakan mesin pendorong perekonomian Barat, menstimulasi pertumbuhan ekonomi dalam dekade terakhir. Melalui penciptaan hampir $1000 triliun, ini secara artifisial mendorong 'bubble' perumahan yang menstimulasi aspek-aspek lain perekonomian dunia. Semua ini terjadi sementara perekonomian riil dunia hanya bernilai sekitar $50 triliun. Pertumbuhan dalam perekonomian ketika itu adalah keliru, artifisial dan tidak langgeng sementara resesi dan dampak-dampak buruknya semuanya terlalu riil.

Standar Emas pasti akan membatasi jumlah kredit dalam perekonomian global dan memastikan 'bubble' yang disebabkan kredit tidak pernah terjadi. Karena likuiditas tidak bisa didapat melalui mencetak maupun melalui kredit berbasis-bunga, aktivitas-aktivitas produktif yang membuahkan pertumbuhan adalah jauh dari risiko dan langgeng. Pertumbuhan tidak langgeng adalah ketika pertumbuhan itu tidak bisa dilanjutkan tanpa menyebabkan berbagai masalah sosio-ekonomi, yang potensinya telah berulang disaksikan dalam sistem Fiat berbasis riba. Pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan penciptaan uang perlu dipisahkan antara satu dengan yang lain. Pertumbuhan ekonomi telah menjadi berkait erat dengan pengangguran rendah (meski tetap banyak) dan inflasi yang terkendali. Pertumbuhan ekonomi dalam negara manapun berkaitan lebih dari sekedar faktor-faktor itu. Pertumbuhan ekonomi juga bisa didorong dan didukung oleh inovasi dan infrastruktur publik yang kuat. Faktor-faktor sisi suplai ini menyerap inflasi apapun yang diciptakan oleh sisi permintaan dalam perekonomian. Jadi, tanpa sisi suplai dalam perekonomian, penciptaan uang supaya menghasilkan permintaan hanya akan mengakibatkan harga lebih tinggi.
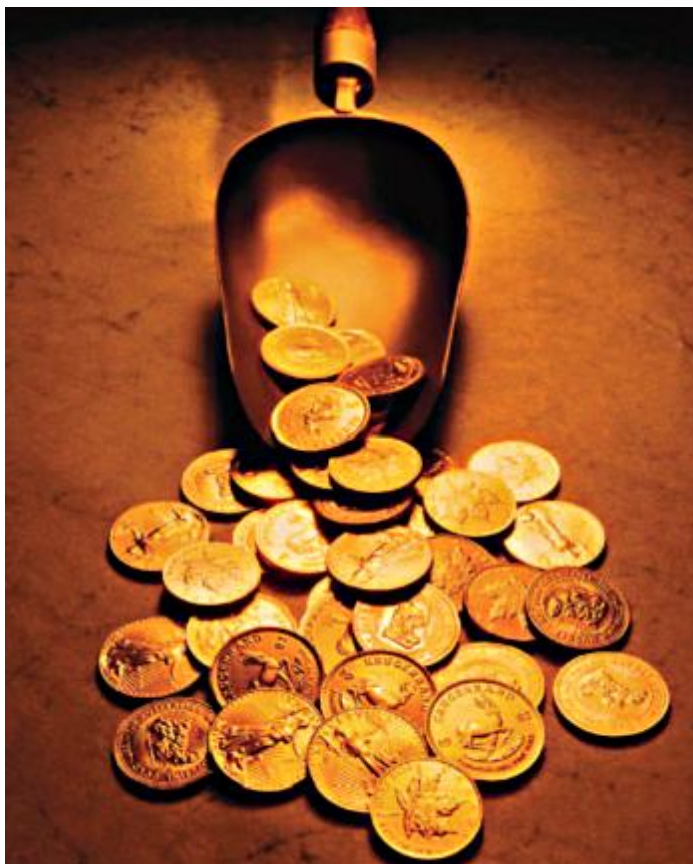
Argumen 5: Tingginya Biaya Produksi: Pembuatan Uang Logam Sebagai Pemborosan Produksi

Argumen 5: Penggunaan emas dan perak memerlukan biaya ekstraksi, penambangan dan transportasi, yang merupakan porsi cukup besar dari GDP suatu negeri. Ini juga mengakibatkan pengalokasian banyak aktivitas untuk sesuatu yang bisa dihindari.

Bantahan: Sementara biaya produksi kertas bisa diabaikan dibandingkan dengan biaya ekstraksi, penambangan dan pengangkutan emas, problemnya ada pada biaya total uang Fiat pada masyarakat.

Beberapa ahli ekonomi yang berpengaruh telah membuat perkiraan bahwa sumber-sumberdaya emas (penambangan, pemurnian, penganalisisan, penyimpanan, dan penjagaan) bisa mencapai 4% dari GDP. Maka, itu adalah mis-alokasi yang tidak perlu terhadap sumberdaya jika koin logam murah atau uang fiat bisa digunakan menjadi medium pertukaran dengan biaya yang bisa diabaikan.

Sebelum mendiskusikan biaya standar emas, adalah penting untuk memandang biaya standar Fiat dengan lebih jernih dan lebih penting lagi adalah biaya-biaya yang muncul sebagai konsekuensi menerapkan standar Fiat. Salah satu konsekuensi yang terkenal adalah biaya kucuran dana untuk menyehatkan perekonomian (bail-out). Satu contoh yang cukup adalah berikut ini:

Country	% of GNP
Sweden 1992-96	3.6
USA 1988	3.7
Spain 1977-85	16.8
Venezuela 1994-5	18
Mexico 1994	19.3
Japan 1997	24
Chile 1981-83	41.2
Thailand 1997-2000	45
Malaysia 1997-2000	45
Argentina 1980-82	55.3
South Korea 1997-2000	60

Tabel 2 Cost of Bank Bailouts as % of GDP
Source: Office for National Statistics [5]

Mempelajari biaya sumberdaya dalam produksi emas semata adalah pendekatan perhitungan biaya total yang buruk. Membandingkan biaya-sumberdaya emas dengan biaya-sumberdaya kertas tidaklah menyelesaikan masalah. Kita harus melihat pada biaya-kesempatan (opportunity costs) dari tidak memiliki Standar Emas, pada dasarnya ini berarti kesempatan yang terlewatkan untuk mendapatkan keuntungan mata uang yang stabil dan dapat diandalkan bagi perekonomian. Jadi, sementara biaya produksi kertas bisa diabaikan dibandingkan dengan biaya ekstraksi, penambangan, dan memindahkan emas, problemnya ada pada biaya total yang ditanggung masyarakat, yaitu:

- Biaya mis-alokasi sumberdaya akibat inflasi dari standar Fiat. Pada dasarnya, uang kertas adalah fasilitator utama bagi penciptaan kesenjangan antara kaum kaya dan kaum miskin dengan menjadi mesin untuk pertumbuhan inflasi.
- Biaya faksi-faksi politik yang bersaing untuk kekuatan mesin cetak uang.
- Biaya-biaya yang dibebankan oleh berbagai kelompok kepentingan khusus dalam usaha mereka untuk membujuk penguasa untuk menyalahgunakan mesin cetak uang.

Jadi, pengisolasian di mana biaya emas dibandingkan dengan biaya uang Fiat,
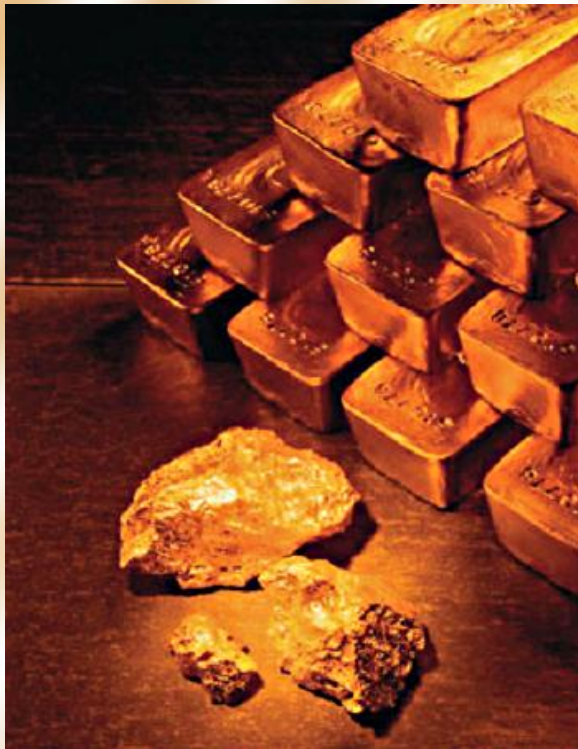
nyatanya menjadi mirip dengan mengatakan bahwa pasir lebih murah daripada batu bata, dan oleh karenanya harus digunakan untuk membangun pondasi suatu bangunan. Bangunan pasar Kapitalis telah runtuh di hadapan mata kita – semuanya berbasis mata uang Fiat, jadi siapa yang akan menentang jika harus membayar untuk membangun pondasi yang kuat!

Barisan lain dari kritik terhadap Standar Emas adalah bahwa mereka berasumsi bahwa aktivitas menambang emas, memurnikannya, mencetaknya menjadi batangan atau menjadi koin, menyimpannya dan menjaganya semuanya adalah aktivitas tidak berguna – yang semuanya berada di bawah asumsi implisit bahwa dengan standar Fiat aktivitas-aktivitas itu tidak diperlukan. Tapi itu mengasumsikan bahwa penerapan standar kertas akan menyebabkan emas kehilangan nilai moneternya. Padahal emas terus saja ditambang, dimurnikan, dicetak, disimpan dan dijaga – dan tetap memakan biaya-sumberdaya. Dalam kasus manajemen moneter yang tidak bertanggungjawab (yaitu krisis moneter fiat), biaya-sumberdaya emas jika dinilai dengan standar kertas bisa jadi menjadi lebih tinggi daripada jika Standar Emas saja yang terlibat.

Terakhir, terdapat beberapa asumsi keliru yang mengakibatkan tingginya estimasi biaya-sumberdaya emas, yaitu mengasumsikan bahwa suplai emas adalah elastis sempurna. Faktanya suplai emas adalah relatif inelastis. Dalam perekonomian yang berkembang, peningkatan permintaan uang akan mengakibatkan sumberdaya tambahan menjadi dialokasikan untuk penambangan emas. Tapi dengan tidak elastisnya suplai, dampak dominan dari peningkatan permintaan emas adalah dampak terhadap harga bukannya dampak terhadap kuantitas. Akan terdapat beberapa peningkatan dalam kuantitas emas yang disuplaikan, tapi karena efek harga, peningkatan ini kecil dibandingkan dengan peningkatan permintaan. Biaya-sumberdaya mengekstraksi emas tambahan akan juga kecil.

Haruslah dicatat bahwa mendukung Standar Emas tidaklah berarti menggotong batangan emas untuk terlibat dalam transaksi komersial sehari-hari. Standar Emas bisa digunakan dengan baik selama uang kertas yang beredar sama nilainya dengan kuantitas emas dalam perekonomian (yang disimpan sebagai Emas/Perak riilnya). (Penerjemah: Dengan teknologi dalam transaksi sebagaimana yang ada saat ini, Standar Emas dapat dideposit ke lembaga transaksi keuangan dan si pemilik uang Emas/Perak bisa mentransfer uangnya ke pihak lain untuk berbagai keperluan termasuk jual-beli. Dalam hal ini berarti si pemilik uang memerintahkan kepada lembaga transaksi tersebut, yang bertindak sebagai wakil dari si pemilik uang, untuk menyerahkan sejumlah uang ke rekening orang yang dituju di lembaga transaksi yang mewakilinya. Aktivitas semacam ini bahkan bisa dilakukan dengan 'menggesek' kartu debit.)

Argumen 6: Masalah Kompatibilitas

Argumen 6: Standar Emas tidak kompatibel dengan sistem Fiat dan untuk bisa berjalan membutuhkan perekonomian berbasis tanpa-bunga.

Bantahan: Sungguh, dua sistem itu seperti kapur dan keju (benar-benar berbeda). Jika suatu negara yang menggunakan Standar Emas beralih mencetak uang kertas, uang kertas itu akan kehilangan nilai dan rakyat akan menukarnya dengan emas dari simpanan kas atau mulai menimbun emas. Perekonomian Islam berbasis Emas melarang bunga (riba), yang tidak akan memungkinkan penciptaan kredit (dengan riba), oleh karenanya menjamin integritas Standar Emas.

Standar Emas atau Emas tidaklah cocok dengan sistem moneter Fiat. Sungguh, kedua sistem itu seperti kapur dan keju (jauh berbeda). Jika suatu negara yang menerapkan standar Emas mulai beralih ke mencetak uang kertas sebagaimana di dalam sistem Fiat, uang kertas itu akan mulai kehilangan nilai dibandingkan dengan emas dan orang-orang akan menukar nilai rendah uang kertas itu dengan emas dari simpanan kas atau mulai menimbun emas. Jadi, Standar Emas memiliki mekanisme stabilisasi otomatis yang mencegah pencetakan uang kertas dan inflasinya.

Sejak lenyapnya Standar Emas, sistem moneter Fiat telah mengembangkan suplai uang secara besar-besaran yang menghasilkan inflasi, dan kebijakan moneter saat ini utamanya dibidikkan pada pengurangan inflasi. Meskipun demikian, inflasi tetaplah menjadi cambuk yang menciptakan penderitaan. Kutipan ini dari lembaga statistik nasional Inggris membandingkan inflasi harga konsumen di Inggris selama periode Standar Emas (1750 hingga 1938) dengan sistem Fiat mula-mula.

"Diambil secara keseluruhan, dalam periode antara 1750 dan 1938, sebelum mulainya Perang Dunia Kedua; harga-harga naik sebesar tiga kali lipat lebih sedikit. Sejak itu harga-harga terus naik lebih dari empat puluh kali lipat." (Consumer Prices Inflation since 1750. UK Office of National Statistics)

Situasi di Inggris mewakili keseluruhan apa yang terjadi di seluruh dunia industri maju. Meski dilakukan suplai besar secara periodik, tekanan inflasi yang menyebabkan kenaikan harga-harga lipat 40 muncul dari suplai uang yang terus membesar.

Ini secara jelas dicontohkan oleh fakta bahwa hari ini suplai uang adalah hampir 5,5 kali lebih besar daripada perekonomian riil, sebagaimana diilustrasikan dalam tabel di bawah ini.

WORLD MONEY SUPPLY	$TRILLION
Narrow money	22
Broad money	75
Domestic credit	105
External debt	60
Foreign exchange reserves	10
Total Fiat money base	272
World GDP	50
Ratio of Fait money to GDP	5.4:1

Tabel 3: World Money Supply ($trillion)
Source: CIA Fact Book

Bunga (riba), yang merupakan biaya kesempatan dari modal (opportunity cost of capital), telah mendorong pertumbuhan penciptaan kredit yang membahan-bakari suplai uang yang terus membesar.

Meskipun kegiatan meminjam dan meminjamkan masih dibolehkan, perekonomian Islam berbasis-emas melarang bunga (riba), yang tidak akan memicu penciptaan kredit, oleh karenanya menjamin integritas Standar Emas.

Argumen 7: Masalah Pengawasan

Argumen 7: Bagaimana bisa pemerintah dipercaya untuk menjaga Standar Emas. AS sebagai contoh, dituduh mencetak lebih banyak dollar daripada cadangan emas di akhir 1960-an sebelum mereka membatalkan perjanjian Bretton Woods.

Bantahan: Islam mewajibkan 100% mata uang berbasis emas. Ini berdasarkan berbagai dalil Qur'an. Bagi negara Islam untuk menjaga rasio cadangan emas 100%, merupakan keyakinan yang berkaitan dengan akidah dan akan menjamin pencopotan pemimpin jika dia secara nyata menyalahi suplai uang dalam perekonomian.

Banyak pihak yang berargumen bahwa menjaga sistem cadangan emas 100% untuk Standar Emas adalah mustahil dan oleh karenanya mereka menentang Standar Emas. Bab ini menganalisis prospek-prospek sebenarnya dari tugas secara nyata mengawasi penerapan Standar Emas dan cek-dan-perimbangan yang mungkin dilakukan.

Sistem mata uang Standar Emas bekerja atas dasar bahwa jumlah uang - kertas atau koin, dalam perekonomian 100% didasarkan pada Emas riil. Apapun tingkat nilai antara uang kertas dan satu gram emas, sistem ini tetap harus sepenuhnya memiliki cadangan emas dengan jumlah yang sama.

Dalam sejarah, kekuatan-kekuatan dunia telah berulang-ulang memutus hubungan antara uang dan emas dalam Standar Emas karena perang dan membayar utang. Ketidakjujuran ini adalah salah satu argumen utama dari para pendukung Standar Emas melawan uang Fiat.

Mekanisme pengawasan Standar Emas adalah vital untuk memastikan Standar Emas diterapkan dengan benar. Banyak orang dari pihak pendukung anti emas yakin bahwa rasio cadangan emas 100% adalah mustahil karena kurangnya jumlah emas di dunia dan karena pemerintah memiliki monopoli terhadap suplai uang maka tidak ada mekanisme untuk memastikan kredibilitas rasio cadangan emas terhadap uang dalam perekonomian. Mekanisme pengawasan adalah penting karena keyakinan terhadap standar emas didasarkan pada kemampuan untuk mengawasi cadangan emas dan mata uang yang beredar.

Islam mewajibkan cadangan emas 100%. Bagi negara Islam, menjaga rasio cadangan emas 100% adalah perkara keyakinan yang berkaitan dengan akidah dan akan menjamin pencopotan pemimpin jika dia secara nyata menyalahi suplai uang dalam perekonomian.

Penetapan aturan-aturan Islam tertentu dengan Dinar, Dirham dan Mitsqal, artinya dinar dengan beratnya dalam emas, dan dirham dengan beratnya dalam perak, adalah unit moneter yang dengannya nilai-nilai barang dan jasa diukur.

Islam menghubungkan hukum-hukum Syari'ah dengan emas dan perak dari dalil, ketika aturan-aturan itu berkaitan dengan uang, hal ini menjadi bukti bahwa emas dan perak ditekankan sebagai uang. Dari sini, Islam mengharuskan emas untuk secara nyata menjadi bagian dari transaksi legal apapun bagi negara Khilafah.

Ketika Islam melarang penimbunan kekayaan, Islam secara spesifik melarang penimbunan emas dan perak meski fakta bahwa kekayaan bisa terdiri dari berbagai kepemilikan lain yang bisa dimiliki oleh individu. Namun, aturan tentang penimbunan kekayaan ditunjukkan dalam uang, bukan barang dan jasa. Islam menghubungkan emas dan perak dengan sejumlah aturan. Maka Islam mewajibkan Standar Emas secara prinsip dan praktek, maka

di samping menjadi suatu perkara keyakinan akidah, pencopotan pemimpin bisa dilakukan jika standar itu tidak diterapkan secara tepat.

Cara lain di mana Standar Emas bisa dimonitor adalah melalui mekanisme otomatis, yaitu tingkat harga-harga dalam negara. Jika tingkat umum harga-harga di seantero perekonomian naik atau turun dengan tidak ada penjelasan terkait perubahan dalam pasar produk (yaitu kekuatan pasar) maka pasti disebabkan oleh tingkat suplai uang dalam perekonomian yang berubah. Jika ini kasusnya, si pemimpin bisa ditanya untuk menjelaskan fenomena semacam itu. Kemampuan untuk memonitor mekanisme ini dan memformalkannya melalui suatu komite atau badan pengatur bisa menghasilkan kepercayaan terhadap negara dan Standar Emas.

Tanpa sistem pengawasan, uang jelek akan menggusur uang baik yang mengakibatkan penimbunan sebagaimana ditunjukkan oleh hukum Gresham. Sistem pengawasan akan memastikan jumlah uang beredar tetap sama secara relatif dengan jumlah emas dalam cadangan, yang akan menjaga integritas sistem.

Beriringan dengan ini, tinjauan tahunan bisa dilakukan terhadap stok total emas di simpanan negara dibandingkan dengan penilaian jumlah suplai uang dalam perekonomian lebih luas. Ini akan memungkinkan secara tahunan verifikasi stok Standar Emas. Ini akan dilakukan oleh para ahli di bidang ini dan oleh tim yang independen dari pemerintah.

Sesungguhnya mekanisme pengawasan yang diperlukan untuk memastikan suplai emas dan perak akan diterapkan dengan dasar bahwa pengadopsian Standar Emas merupakan kewajiban dalam Islam sehingga apapun yang mengakibatkan penerapannya dan peneguhannya akan diusahakan. Karena keberlanjutan kekuasaan pemimpin (Khalifah) bergantung pada penerapannya akan semua aturan Syari'ah, dan karena penggusuran terhadap pemimpin bisa ditimpakan oleh Mahkamah Tindak Kezaliman (Mahkamah Mazalim), maka akan terdapat pengawasan ketat terhadap semua fungsi ekonomi termasuk menjaga standar Emas/Perak dengan sepenuhnya. Ini bertolak belakang dengan pemerintah AS, sebagai contoh, yang menolak untuk membolehkan audit oleh publik terhadap cadangan emas di Fort Knox.

Ini adalah cek-dan-perimbangan untuk memastikan integritas Standar Emas, dan kepercayaan terhadap pemerintah yang menjaganya.

Argumen 8: Ketidakseimbangan Global

Argumen 8: Standar Emas menderita kecacatan struktural jika diterapkan secara internasional. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh negara-negara bisa memiliki dampak bias terhadap perekonomian negara-negara lain. Meninggalkan standar pertukaran emas selama periode perang adalah bukti untuk masalah ini.

Bantahan: Dari pemeriksaan terhadap standar pertukaran emas di Barat, adalah jelas bahwa ia tidaklah seluruhnya berdasar emas/perak dan juga tidak diterapkan dengan disiplin dan prioritas yang benar. Islam mewajibkan sistem emas/perak penuh, yang penerapannya secara disiplin memungkinkan penyesuaian neraca pembayaran tanpa intervensi bank sentral. Tantangan-tantangan menerapkan sistem pertukaran emas bagi negara yang baru muncul bisa ditangani dengan kebijakan-kebijakan mantap yang dideskripsikan.

Terdapat dua penyebab yang mendasari klaim ketidakseimbangan global:

1. Ketidakseimbangan dalam respon moneter terhadap aliran emas antara negara-negara surplus dan defisit. Penerapan ideal artinya negara-negara defisit perlu menurunkan suplai uang dan mengalami deflasi, sementara negara-negara surplus akan meningkatkan suplai dan mengalami inflasi. Masalahnya berkaitan dengan kesulitan memberi sanksi untuk mencegah negara-negara surplus dari mensterilkan arus masuk emas dan mengakumulasi cadangan emas, jika tujuan domestiknya menginginkannya.

2. Persyaratan cadangan emas minimal yang berbeda di antara bank-bank sentral, sehingga ada yang memberi kendali moneter lebih banyak daripada yang lain dalam mengatasi krisis. Dengan cadangan sebagian (tidak cadangan emas 100%), hubungan antara arus emas keluar dan pengurangan suplai uang tidak seimbang; sebagai contoh, dengan 40% persyaratan cadangan emas minimal; dampaknya terhadap suplai uang dari arus emas keluar adalah 2,5 kali dari kerugian eksternal. Berbagai variasi ini di antara negara-negara bisa menyebabkan efek-efek tajam dalam sistem. [8]

Dalam rangka mengatasi masalah ini, kita perlu memahami terlebih dahulu, apa yang dimaksud dengan standar pertukaran emas.

Sistem Standar Emas diharapkan memiliki beberapa fitur dasar seperti kemampuan di mana uang domestik bisa ditukar dengan emas pada harga tetap, kebebasan bagi impor/ekspor emas oleh pribadi dan aturan-aturan mengenai rasio uang beredar terhadap stok emas negara. Standar Emas internasional dikatakan berjalan, ketika sejumlah negara mematuhi prinsip-prinsip ini.

Literatur modern barat biasanya mengutip bahwa sistem Standar Emas beroperasi dalam skala global dari 1880 hingga 1914, di mana sebelumnya kebanyakan mata uang didasarkan pada standar perak. Sebagai contoh, Inggris memelihara Standar Emas, sementara AS dan Perancis berstandar dua-logam.

Adalah penting untuk mencermati ragam cara di mana negara-negara itu menaati sistem Standar Emas. Beberapa negara seperti Inggris memiliki kemampuan pertukaran otomatis dan negara-negara lain seperti Perancis, kemampuan pertukaran bergantung pada pendapat penguasa. Sistem lingkup (cover system - kuantitas mata uang yang dihubungkan dengan cadangan emas) juga

diadopsi dalam bermacam cara: fiduciary system yang memungkinkan penguasa menciptakan sejumlah mata uang tanpa cadangan logam mulia sementara sejumlah mata uang yang lain harus sepenuhnya dijamin dengan emas (contoh Inggris); sistem proporsional yang memperlakukan semua mata uang secara sama tapi membolehkan bank sentral untuk menjaga rasio cadangan logam kurang dari 100% (contoh Belanda); kombinasi antara fiduciary dan proporsional (contoh Jerman); dan fleksibilitas dalam membolehkan cadangan logam untuk turun di bawah batas minimum atas pembayaran pajak atau kebijakan menteri keuangan (contoh Perancis).

Negara-negara itu menerapkan Standar Emas karena dipercaya secara luas bahwa ia menyediakan kestabilan harga dan kurs. Kemampuan pertukaran memastikan penjagaan tingkat inflasi dan kestabilan harga yang mendorong spesialisasi domestik dan perencanaan jangka panjang. Dengan kurs stabil, perdagangan internasional bisa dilakukan dengan risiko kerugian kapital minimal; dan bahwa Standar Emas menyediakan hal ini adalah tidak didebat.

Kemampuan pertukaran dihentikan dengan meletusnya Perang Dunia 1, di mana pembelanjaan didanai dengan pencetakan uang kertas, ditambah lagi semangat patriotis yang enggan menukar dengan emas dan kesulitan dalam arus internasional mata uang emas. Berhentinya perang memperlihatkan inflasi yang terus menerus sehingga pemeliharaan cadangan 100% seperti sebelum perang tidak bisa dilakukan, dengan pengecualian AS. Namun terdapat keinginan luas untuk kembali ke Standar Emas. Ketetapan banyak komite dan konvensi tidak mendukung alternatif lain, sehingga Standar Emas tidak hanya diinginkan tetapi esensial bagi kestabilan dan rekonstruksi. Sekitar 50 negara berpartisipasi dengan beragam kapasitas dalam Standar Emas internasional selama tahun-tahun perang. Banyak negara menyetujui kemampuan pertukaran pada kurs yang terdepresiasi, yang lain terpaksa melepas Standar Emas, setelah separuh negara-negara itu kemudian Inggris menyusul melepas Standar Emas.

Ini adalah penjelasan atas kinerja tidak memuaskan yang memunculkan argumen ketidakseimbangan terhadap Standar Emas. Laporan Macmillan 1931 menunjukkan kebanyakan dari ini, khususnya dikontribusi oleh Keynes yang memprediksi kurangnya output dan pekerjaan yang seharusnya dipertukarkan untuk keseimbangan eksternal karena pengembalian Standar Emas.

Juga dikira bahwa kembali ke Standar Emas akan mengakibatkan serbuan mencari emas, yang meningkatkan nilai komoditas emas melalui deflasi kompetitif. Komisi finansial konferensi itu diketuai oleh Robert Horne, Gubernur Harta Negara ketika itu, yang menghasilkan "resolusi mata uang", yang menetapkan ketentuan umum dan proposal-proposal standar pertukaran emas.

Kelemahan serius sistem pertukaran emas adalah variasi tingkat cadangan antarnegara di mana bank-bank sentral bersandar. Ini menunjukkan motif negara-negara selama separuh awal abad lalu untuk mengadopsi standar pertukaran emas dan menaatinya. Meski ada kepentingan umum untuk menghalangi deflasi, mereka tetap cenderung mengabaikan konsekuensi eksternal dari tindakan mereka. Ini mengakibatkan standar pertukaran emas digunakan sebagai perantara praktis oleh negara-negara semacam Perancis, Jerman, Italia dan Polandia. Itu juga dipandang sebagai alat sponsoran Inggris sehingga ia bisa kembali ke cadangan 100% tanpa penyesuaian internal yang diperlukan.

Kompleksitas karena penyimpangan konstan dari kinerja ideal menampilkan gambar kabur untuk analisis. Negara-negara yang umumnya kekurangan disiplin, prioritas yang tidak benar dan mengemban visi global tidak adil adalah mereka yang mempromosikan pendapat negatif terhadap Standar Emas.

Standar Emas/Perak Islam

Islam mengharuskan Standar Emas riil 100%, yang penerapannya dijamin oleh kewajiban konstitusional negara bukannya dari kehendak finansial dan amandemen. Emas dan perak adalah satu-satunya unit pengukur. Adalah

jelas dari penjelasan historis di atas bahwa banyak kerugian muncul dari ketidakpatuhan pada Standar Emas, maka menyebabkan banyak fiturnya menjadi terbatas kegunaannya terhadap perekonomian.

Islam menerapkan Standar Emas di mana rasio harga emas dan perak ditentukan oleh mekanisme permintaan dan suplai pasar. Rasionya dibiarkan tidak terbatasi untuk mencegah perbedaan dalam harga tertulis dan harga pasar, yang bisa mengakibatkan penggelapan mata uang yang harganya telah naik dan ditransfer ke pasar eksternal (sebagaimana terjadi pada AS (emas) dan Inggris (perak)). Biaya emas dan perak bergantung pada biaya penambangan dan permintaannya dibanding dengan produk dan jasa. Semua diskusi yang berlaku untuk standar satu-logam juga berlaku untuk standar dua-logam hanya saja basis mata uangnya lebih besar.

Perekonomian global tidak menjadi sasaran peningkatan tiba-tiba dalam peredaran uang. Ketidakmampuan menerbitkan uang tanpa dasar logam mulia menghilangkan inflasi jangka-panjang, yang merupakan fitur konstan standar moneter Fiat.

Standar Emas penuh memungkinkan penyesuaian ketimpangan neraca pembayaran negara tanpa perlu intervensi bank sentral. Penyesuaian harga impor/ekspor dan ketakutan bahwa negara akan kekurangan cadangan emas jika ketimpangan terus berlanjut, dapat membantu memelihara kedisiplinan menerapkan Standar Emas penuh. Ini berkebalikan dengan bagaimana keseimbangan neraca pembayaran diusahakan melalui mencetak mata uang Fiat, yang akhirnya mengganggu keseimbangan.

Karena harga-harga pasar dan spontanitas dalam penyesuaian keseimbangan neraca pembayaran, Standar Emas penuh akan menjaga cadangan emas negara. Ini karena emas dan perak hanya akan pindah untuk membayar produk dan jasa, maka meminimalkan pengawasan.

Penerapan Standar Emas global tidak muncul tanpa tantangan-tantangan, khususnya bagi negara-negara yang menerapkannya di hadapan para adidaya yang memiliki cadangan dan kemampuan lebih besar. Namun demikian, ketika diterapkan dengan baik, tantangan-tantangan itu lebih mudah dikendalikan daripada sistem Fiat atau Standar Emas parsial. Terdapat beberapa pilihan kebijakan yang tersedia bagi negara mengenai masalah ketidakseimbangan dan turunannya, yang termasuk:

a. Program pemenuhan-mandiri dengan mengurangi impor, untuk mencegah kekurangan emas dan perak yang lebih parah.

b. Negara berusaha membayar barang impor dengan barang, bukannya emas dan perak.

c. Transaksi lokal bisa dengan beberapa cara pertukaran, beberapa di antaranya mungkin merupakan sumber model bisnis canggih.

d. Tidak menetapkan rasio harga emas dan perak, untuk mencegah penggelapan logam yang harga tertulisnya lebih rendah daripada harga pasar.

e. Cara bagaimana emas dijaga, di mana deposit harta negara strategis bisa sebagian dipisahkan dari rekening-rekening komersial atau domestik yang membentuk basis cadangan. Ini bisa mengisolasi suplai uang internal dari neraca pembayaran.

f. Netralisasi fluktuasi mata uang global bisa dicapai dengan memiliki cadangan mata uang asing, yang hanya digunakan untuk neraca pembayaran dan impor/ekspor.

g. Dengan basis sumberdaya mentah yang besar di dunia Islam, meminta pembayaran dengan emas dan kemungkinan memberi sanksi adalah pilihan yang mungkin.

h. Dengan posisi geografis strategis dunia Muslim, ini adalah lokasi paling efisien untuk pusat emas.

i. Prospek dunia Islam menjadi pusat emas dibantu oleh fakta bahwa negara menerapkan Standar Emas secara disiplin, menunjukkan kemudahan baginya untuk menjadi mata uang cadangan popular.

j. Konvensi-konvensi internasional akan ditandatangani di mana Standar Emas penuh diberlakukan.

k. Transparansi standar emas dan rasio cadangan emas antar-negara (untuk memungkinkan penyesuaian neraca pembayaran) bisa didorong dengan kemampuan menimpakan pajak cukai yang akan dihitung pada tingkat transparansinya.

l. Akan menjadi usaha strategis prioritas negara untuk membawa dunia kembali ke Standar Emas penuh, dan oleh karenanya mencegah eksploitasi oleh negara yang dominan.

Ketika emas dibiarkan bebas tanpa batasan, suatu pasar terbuka akan terwujud dalam waktu singkat. Semua mata uang internasional akan menentukan harga tukar konstan terhadap emas, dikarenakan tekanan kompetitif. Transaksi internasional dengan emas akan berkembang kapanpun pembayaran harga diestimasi dengan emas, yang akan menjadi penilai yang dipilih.

Argumen 9: Masalah Perpindahan

Argumen 9: Perpindahan ke Standar Emas dipandang sebagai tugas yang terlalu berat. Penggunaan Standar Emas dikatakan akan mengganggu pasar finansial, menyebabkan kekacauan dan kegoncangan pada perekonomian.

Bantahan: Ketika kita mempertimbangkan bahwa Standar Emas adalah sistem kestabilan tanpa efek-efek besar gejolak siklus, independen dari manipulasi pemerintah, tanpa masalah inflasi nilai, debasement mata uang (mencampur mata uang emas dengan logam lain sehingga nilai uang tidak sama dengan nilai logam riilnya), krisis internasional dan krisis neraca pembayaran jangka panjang - maka kita berpikir mengapa menjadi tugas yang sulit untuk menegakkan Standar Emas, ketika keunggulannya sangatlah nyata mantap.

Berpindah ke Standar Emas, di mata banyak orang dipandang sebagai tugas tak tertanggung - yang akan melibatkan meyakinkan banyak pihak, mengubah opini publik dan juga mendapatkan kepercayaan penerapannya. Penggunaan Standar Emas dikatakan akan mengganggu pasar finansial, menyebabkan kekacauan dan keguncangan pada perekonomian.

Para ekonom popular Barat terbiasa mengkritik 'para penyederhana yang buruk' yang merusak segala sesuatu dengan menimpakan skema-skema simplistik dan keliru. Namun demikian, masalah utama kita adalah kebalikannya; yaitu penciptaan mistik oleh para Kapitalis dan elit teknokrat penguasa, yang ketika seruan kepada Standar Emas dimunculkan, mengkritik secara sarkastik massa yang bodoh yang dianggap 'mencari solusi sederhana bagi masalah rumit'.

Dalam kebanyakan kasus, solusinya memang jelas dan sederhana, tapi secara sengaja itu dikaburkan oleh orang-orang yang bisa kita sebut 'para perumit yang buruk'. Kenyataannya, mengembalikan Standar Emas adalah relatif mengena dan simpel. Ini adalah kebalikan dari uang Fiat yang dikendalikan pemerintah, dengan pasukan ekonomnya yang menyebabkan komplikasi konstan yang menyebabkan keguncangan pada perekonomian kita, yang harus dipandang dengan hina dan diminta pertanggungjawaban karena telah menggiring kita ke jalan suram.

Kemungkinan alasan bagi kesulitan perpindahan ke Standar Emas seperti ketersediaan emas, pengaturan suplai, pembatasan pertumbuhan, biaya menjaga standar itu dan lain-lain, telah dicakup dalam poin-poin sebelumnya dalam paper ini. Jadi, ketika kita mempertimbangkan bahwa Standar Emas adalah sistem kestabilan tanpa efek-efek besar gejolak siklus, independen dari manipulasi pemerintah, tanpa masalah inflasi nilai, debasement mata uang, krisis internasional dan krisis neraca pembayaran jangka panjang - maka kita berpikir mengapa menjadi tugas yang sulit untuk menegakkan Standar Emas, ketika keunggulannya sangatlah nyata mantap.

Dari sudut pandang kendali pemerintah, adalah menjadi mimpi para kaisar dan raja zaman dahulu untuk meningkatkan penimbunan emas mereka, yang sering mereka lakukan melalui penggunaan campuran logam murah yang akhirnya mengawali kehancuran mereka. Namun, para keturunan zaman modern mereka akhirnya bisa memenuhi harapannya ketika emas sepenuhnya diganti dengan kertas. Para pemerintah bisa belanja secara ngawur dan tak langgeng, seringkali dalam bentuk pembangunan imperium melalui mencetak uang, dengan tahu sepenuhnya bahwa pajak terselubung melalui inflasi lebih tinggi sedang diadakan untuk publik. Mereka juga akan harus bertanggung jawab; mencari kenyamanan karena tahu bahwa setelah habis masa jabatan mereka, efek buruknya baru akan dirasakan.

Mengenai para bankir dan kreditur yang menganggap diri mereka sendiri sebagai 'Para Tuan Semesta' (dipompa melalui bonus jutaan pound), sistem perbankan bercadangan parsial yang dibangun atas pondasi uang Fiat adalah apa yang menyokong mereka. Ketika para pemerintah menciptakan uang, para penerima pertama melalui bank-bank sentral adalah bank-bank komersial. Seiring bank-bank itu meningkatkan uang 'dasar' mereka, maka piramida terbalik pembentukan kredit terbentuk, dengan cepat didistribusikan ke para konsumen yang mencari kredit mudah, dan maka periode 'boom' terbentuk yang akhirnya meletus menjadi 'gelembung' yang kempes yang menghancurkan.

Bagaimana mencapai Kembalinya Standar Emas

Kembalinya Standar Emas memerlukan penghapusan alasan-alasan yang menyebabkan ditinggalkannya Standar Emas dan penghapusan faktor-faktor yang menyebabkan penurunannya.

Ini akan membutuhkan hal-hal berikut:

- Menghentikan pencetakan uang kertas
- Mengembalikan bertransaksi dengan standar emas
- Menghapus cukai/tarif atas emas dan semua batasan terhadap impor dan ekspornya
- Menghapus batasan-batasan atas memiliki, membeli dan menjual emas, dan bertransaksi dengannya dalam kontrak.
- Menghapus batasan-batasan atas pemilikan mata uang utama dunia dan membuat kompetisi bebas di antara mereka sehingga mereka menentukan harga tetap antara satu sama lain dan terhadap emas, tanpa intervensi negara dengan menurunkan atau mengambangkan (floating) kurs mata uang mereka.

Adalah di bawah Franklin D. Roosevelt di 1930-an melalui hukum darurat bahwa kepemilikan emas pribadi dilarang bagi warga AS; ini adalah langkah krusial dalam memastikan bahwa pasar untuk emas tidak bisa beroperasi, karena Fiat tidak bisa bersaing dengan pilihan orang terhadap emas. Kapanpun emas dibiarkan bebas, ia akan punya pasar terbuka dalam waktu singkat, dan oleh karenanya semua mata uang akan menentukan harga tukar konstan terhadap emas. Transaksi internasional dengan emas akan berkembang di mana pembayaran harga-harga barang yang diestimasi dengan emas terjadi.

Jika langkah-langkah itu dilakukan oleh satu Negara kuat, maka kesuksesannya akan mendorong negara-negara lain untuk mengikuti, yang akan menghasilkan kembalinya dunia ke Standar Emas sekali lagi.

Argumen 10: Masalah Penerapan

Argumen 10: Standar emas dan perak menderita kecenderungan untuk menurun nilainya dengan melakukan debasement (mencampur mata uang emas dengan logam lain sehingga nilai uang tidak sama dengan nilai logam riilnya) untuk menghasilkan likuiditas. Hal ini tidak hanya menghasilkan inflasi tapi juga mendorong uang yang baik keluar dari suplai - suatu konsep yang secara umum dikenal sebagai hukum Gresham.

Bantahan: Islam tidak membolehkan debasement mata uang untuk mengamankan nilai mata uang. Teknologi modern memungkinkan memproduksi uang kertas bercadangan emas/perak, yang mengatasi masalah ini. Berkebalikan dengan hukum Gresham, mata uang yang kuat akan segera menjadi media pertukaran yang dipilih, sehingga standar emas segera melanjutkan posisinya di dunia.

Hukum Gresham secara umum dinyatakan sebagai "uang yang jelek menggusur uang yang baik." Pernyataan ini memerlukan beberapa klarifikasi karena ia telah digunakan melampaui makna aslinya. Pernyataan yang lebih tepat sesungguhnya menunjukkan kebalikannya, yaitu mata uang yang kuat menggusur yang lebih lemah. Sepanjang sejarah, mata uang yang lebih kuat selalu mendominasi yang lain, sebagai contoh Daric Persia, Tetradrachma Yunani, Stater Macedonia, Denarius Romawi, Dinar Islam, Florins/Ducats Italia, Pound Sterling dan Dollar AS. Logam mulia menang atas yang lain karena mereka lebih "mahal" dan efisien daripada instrumen lain dalam memenuhi persyaratan fungsi uang.

Penerapan fenomena hukum Gresham yang tepat adalah berkait dengan debasement, yaitu uang jelek akan menggusur uang baik jika mereka dapat dipertukarkan pada harga yang sama. Ini adalah teori sederhana perilaku ekonomi rasional, ketika diberi pilihan dalam transaksi ekonomi, orang akan menggunakan komoditas (logam) yang lebih murah daripada yang lebih mahal. Kecenderungan bagi koin yang baik untuk menghilang akan terjadi jika pemerintah menerbitkan koin berlogam lebih murah atau lebih ringan.

Negara Islam dahulunya juga menghadapi masalah yang mirip. Ibnu Taimiyah mengkritik penggunaan mata uang logam murah oleh para sultan Mamluk di Mesir, yang mengakibatkan keluarnya uang yang baik ke luar negeri. Mahmud II juga dilaporkan berulang kali melakukan penerbitan mata uang logam murah untuk menghasilkan pendapatan tambahan untuk simpanan negara. Debasement skala besar semacam itu juga menghasilkan inflasi. Beberapa pihak lain juga melaporkan fenomena yang mirip mengenai uang jelek menggusur uang baik, tapi bercampur perkara tidak efektifnya pencetakan uang dan rasio dari logam yang ada di pasaran.

Namun, depresiasi bisa terjadi karena penggunaan umum (menjadi aus), pemotongan dan pemalsuan. Ini bisa dijadikan kritik jika uang yang digunakan adalah logam itu sendiri. Namun, adalah umum ditemukan suplai uang terdiri dari koin baru dan yang telah terpakai (hingga berselisih berabad-abad), semuanya diterima menurut nilai tertulisnya. Perkara yang penting adalah apakah uang diterbitkan berlebih. Dengan kata lain, jika uang jelek tidak cukup untuk memenuhi total permintaan uang, beberapa uang "baik" akan tetap ada untuk membantu. Ini mirip dengan kondisi memiliki mesin berbeda usia, orang berbeda kemampuan dan kertas berbeda

kualitas (untuk mencetak uang) yang berjalan bersama pada harga atau nilai yang sama.

Lebih jauh dalam hal ini, kita bisa mengeksplorasi penggantian emas dengan instrumen wakilnya seperti kertas. Uang kertas baru akan menggusur koin yang sama nilainya. John Stuart Mill menganalisis penggantian semacam itu dan menyimpulkan kondisi di mana sistemnya jadi rusak - "Penggunaan kertas yang mewakili mata uang logam adalah keuntungan nasional: peningkatan uang kertas yang melampaui ini adalah suatu bentuk perampokan." Oleh karena itu, tidaklah benar bahwa uang baik dan uang buruk tidak bisa beredar bersama atau uang baik dengan uang premium.

Dari diskusi di atas, beberapa poin berikut ini menjadi jelas:

- Ketika standar emas diterapkan, ia akan segera diadopsi - menggusur uang jelek dari peredaran.

- Ketika mata uang kertas/koin diterbitkan melebihi cadangan logam riil, akan mengakibatkan debasement. Ketika mereka bisa dipertukarkan pada harga yang sama, berlakulah hukum Gresham, dan uang baik akan tergusur dari peredaran.

- Uang kertas atau elektronik bisa digunakan mewakili cadangan dua-logam dengan jumlah yang sama, yang oleh karenanya meniadakan masalah debasement.

- Selama periode transisi, seperti ketika suplai uang ditingkatkan atau diganti, perhatian cermat harus dilakukan terhadap implikasi hukum Gresham.

- Insiden debasement dalam sejarah adalah kejadian tidak sengaja atau melanggar hukum Islam, dan terjadi sebagai episode abnormal selama periode Khilafah.

- Kritik mengenai debasement muncul di hadapan perkara quantitative easing yang merupakan fitur sistem moneter Fiat.

- Debasement tidak dibolehkan dalam Islam, dan ini akan menjadi standar bagi keamanan nilai moneter global.

KESIMPULAN

"*Kita punya di tahap ini suatu uang Fiat yang pada dasarnya uang yang dicetak oleh suatu pemerintah dan itu biasanya oleh suatu bank sentral yang diberi wewenang untuk melakukannya. Beberapa mekanisme harus berjalan untuk membatasi jumlah uang yang diproduksi, standar emas maupun mata uang fiat, karena jika tidak kamu lakukan semua itu, sejarah telah menunjukkan bahwa inflasi akan menimpa dengan efek-efek yang sangat berbahaya terhadap aktivitas ekonomi... Terdapat beberapa dari kita, termasuk diriku sendiri, yang secara kuat meyakini bahwa kita berjalan dengan baik di periode 1870 hingga 1914 dengan standar emas internasional*." [Alan Greenspan - Oktober 2007]

10 Argumen yang ditampilkan dalam paper ini ditunjukkan sebagai penghalang utama bagi kembalinya Standar Emas dengan sukses. Sementara kita percaya bahwa argumen-argumen itu tidak sekuat sebagaimana sering ditampilkan dan didukung, argumen-argumen utama untuk Standar Emas juga harus dibuat, dan berhak untuk memberi argumen kuat bagi perubahan radikal yang dibutuhkan.

Ketika para pemerintah dan bank-bank utama punya hak tanpa halangan untuk mencetak uang, malangnya hasilnya selalu sama - peningkatan suplai uang signifikan dan akhirnya inflasi tinggi. Fakta ini adalah argumen terkuat yang mendukung mata uang berbasis aset kuat. Sebagaimana George Bernard Shaw di 1928 menulis:

"*Hal paling penting tentang uang adalah menjaga kestabilannya...Kamu harus memilih antara mempercayai kestabilan alami emas dan kejujuran dan intelijensi para anggota pemerintah. Dengan tetap menghormati para bapak yang terhormat itu, aku menasihatimu, selama sistem kapitalis masih bisa hidup, pilihlah emas.*"

Paper ini adalah tentang uang, khususnya kestabilan uang. Ini perlu dinyatakan sebagai pengingat apa sebenarnya uang itu. Sebagai medium pertukaran ia berfungsi untuk memfasilitasi perdagangan, menyediakan kestabilan dalam transaksi dan tidak bertindak sebagai penghalang bagi berfungsinya perekonomian - suatu tuduhan yang terlalu sering muncul terhadap uang kertas Fiat, khususnya dengan hantu inflasi akibat suplai uang.

Ringkasan berikut ini oleh Richard Russell menunjukkan persyaratan utama medium pertukaran yang harus diharap oleh masyarakat manapun.

Uang yang baik harus punya sejumlah karakteristik unik.

(1) Ia harus awet, itulah mengapa kita tidak menggunakan gandum atau jagung.

(2) Ia harus bisa dibagi, itulah mengapa kita tidak menggunakan lukisan Picasso atau patung giok.

(3) Ia harus mudah, itulah mengapa kita tidak menggunakan timah atau tembaga atau real estate.

(4) Ia harus punya nilai dalam dirinya sendiri, itulah mengapa kita tidak menggunakan kertas.

(5) Ia harus bisa dipindahkan, yang artinya bahwa nilai yang besar harus menempati area yang kecil (koin emas berbobot hanya satu ons bisa bernilai lebih dari lima belas ribu dollar).

(6) Ia harus memiliki sejarah panjang sebagai uang yang diakui dan diterima untuk menyimpan nilai. Emas dianggap berharga sejak 5000 tahun yang lalu di zaman Mesir.

(7) Ia tidak bisa "menghilang" atau habis digunakan dalam produksi seperti tembaga atau bahkan perak. Jadi, koin emas yang kamu punya di tanganmu mungkin tadinya adalah antingnya Cleopatra berabad lalu. Hampir semua emas yang pernah ditemukan masih tersedia dalam satu bentuk atau yang lain.

(8) Ia harus bukan suatu hutang bagi negara berdaulat manapun, tidak juga ia membutuhkan hukum pemerintah untuk menetapkannya sebagai uang. Sebagai contoh, Emas membutuhkan kapital, bakat, risiko, keringat dan keberanian untuk didapatkan kembali atau diakumulasi.

Catatan - Adalah mungkin bahwa berlian kualitas-batu mulia bisa sesuai dengan semua karakteristik di atas tapi berlian tidaklah bisa dibagi, tidak juga mereka punya sejarah panjang sebagai penyimpan nilai. [8]

Sebagai media pertukaran, emas diakui dan diterima secara universal untuk alasan-alasan di atas, namun para pemerintah punya satu alasan atau yang lain (seringkali di masa ketidakpercayaan global seperti Perang Dunia I) untuk menghentikan penggunaan emas dan menuju sempitnya mata uang kertas nasional. Sedikit demi sedikit seiring waktu negara-negara telah menerima mata uang kertas Fiat yang basis emasnya telah disingkirkan, memungkinkan sistem perbankan untuk mencetak dollar, pound, yen dan lain-lain sesuka mereka.

Sejak tahun 2007 terjadi peningkatan pelan tapi signifikan dalam basis uang AS, diikuti dengan peningkatan tajam beriringan dengan krisis finansial 2008 - yang belum juga dibereskan. Bukanlah suatu kejutan bahwa dollar AS telah turun nilainya sebanyak 3000% dibandingkan dengan emas selama rentang waktu dari 1971 ketika Nixon secara unilateral mendeklarasikan berakhirnya Standar Emas Bretton Woods.

"*Dalam ketiadaan standar emas, tidak terdapat cara untuk melindungi simpanan dari pencaplokan melalui inflasi.... Ini adalah rahasia bobrok dari para pencemooh terhadap emas. Pembelanjaan defisit hanyalah suatu skema untuk pencaplokan kekayaan. Emas menjadi halangan bagi proses licik ini. Ia berdiri sebagai pelindung hak-hak properti. Jika seseorang memahami ini, dia tidak kesulitan dalam memahami antagonisme para pencemooh terhadap standar emas*." [Alan Greenspan, 1971]

ARGUMEN ISLAM

Satu-satunya sistem pemerintahan yang dengan tegas memerintahkan Standar Emas adalah perekonomian Islam yang diterapkan oleh Negara Islam (Khilafah). Dalam Islam, standar dua logam dengan emas dan perak diterapkan. Tidak ada uang Fiat yang akan diterbitkan oleh negara, dan mata uang kertas apapun harus didasarkan 100% pada emas/perak riil. Fitur utama pengaturan mata uang negara Islam adalah berikut ini:

1. Negara menjaga standar dua logam (emas dan perak) (sebagaimana ditetapkan dalam teks Islam - Qur'an dan Hadits Nabi Saw.)

2. Negara tidak akan menerbitkan mata uang apapun yang tidak 100% didasarkan pada emas dan perak riil. Perbankan dengan cadangan emas/perak riil parsial tidak akan diterapkan dan tidak dibolehkan.

3. Para warga bisa memiliki dan menggunakan mata uang Fiat dari negara manapun, tapi mata uang resmi Negara adalah emas dan perak.

4. Semua bunga (riba) adalah dilarang; maka penciptaan kredit melebihi sumberdaya yang ada adalah ditiadakan.

5. Penciptaan kredit berbunga oleh bank-bank termasuk oleh Simpanan Negara (Baitul Mal) adalah dilarang.

Emas dan perak adalah media pertukaran ideal; keduanya memiliki nilai intrinsik (termasuk yang untuk perhiasan dan industri), tersedia luas, tidak bisa didominasi (dimonopoli) dan terdapat suplai regular yang berkembang untuk memenuhi pertumbuhan perekonomian. Peningkatan tahunan suplai emas selama banyak generasi adalah sekitar 2%.

Sementara hukum Syari'ah tidak melarang pemilikan mata uang lain (bukan emas atau perak), negara Islam tidak akan mengoperasikan standar mata uang lain, dan sistem berbasis Fiat di mana mata uang tidak didasarkan pada aset apapun adalah dilarang. Islam menetapkan semua aturan terkait mata uang, dengan emas dan perak dalam kapasitasnya sebagai media pertukaran untuk semua barang dan jasa dan sebagai mata uang pertukaran, sebagai koin maupun bijih logam. Tidak ada pembatasan kepemilikan emas dan perak dan tidak ada nilai tukar tetap antara keduanya. Elemen kunci kesuksesan sistem mata uang Islam adalah aturan-aturan Islam yang melarang penimbunan kekayaan.

"*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih*" [Terjemah Makna Qur'an Surat (9) At-taubah:34]

Perintah hukum ini bersama dengan sistem zakat yang berfokus pada kekayaan mampu mendorong sirkulasi kekayaan dan investasi, berbeda dengan pajak penghasilan. Ketika kekayaan tidak ditimbun atau tidak dibiarkan saja dalam sistem perbankan yang sempit (yang berfluktuasi dalam kebijakan kredit seiring fluktuasi siklus bisnis), dampaknya adalah kecepatan investasi yang besar di seluruh sektor perekonomian.

Dalam sebuah Hadits Qudsi (diriwayatkan oleh Nawawi) Nabi Saw. bersabda bahwa Allah Swt. berfirman: "*Nafkahkanlah hai anak Adam, dan Aku akan memberimu rizki*."

Kombinasi antara melarang bank bertransaksi dengan bunga (riba), dan melarangnya bertindak sebagai satu-satunya perantara dalam mengendalikan pasar uang secara efektif, bersama dengan dorongan untuk investasi (zakat diambil dari aset yang tak digunakan, bersama dengan pelarangan penimbunan) berarti bahwa masyarakat Islam mendapat keuntungan dari investasi tinggi yang konsisten. Tiadanya insentif untuk mengambil kekayaan keluar dari sirkulasi telah secara konsisten diterapkan selama ratusan tahun dan secara masif melembutkan dampak kemerosotan bisnis, yang biasanya dihasilkan dari musibah alami seperti bencana iklim. Krisis likuiditas saat ini pasca krisis finansial 2008 adalah berkait dengan mereka yang mengambil kas dan kekayaannya keluar dari sirkulasi karena tingginya tingkat kerugian yang dialami bank-bank dan penurunan suku

bunga kredit yang telah mengakibatkan pengurangan masif pembelanjaan.

Sistem mata uang Fiat ada dibawah pengaruh sistem perbankan yang akan menentukan aliran uang beredar menurut estimasi mereka terhadap permintaan dan risiko. Di masa-masa kebutuhan terbesar terhadap investasi dan utang, kita telah sering melihat bank-bank berada dalam periode pengurangan kredit dan oleh karenanya kas yang tersedia terbatasi. Sebaliknya, Islam menyediakan lingkungan non-bunga konsisten di mana tidak ada insentif untuk mengambil uang keluar dari sirkulasi.

"*supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu*" [Terjemah Makna Qur'an Surat (59) Al-Hasyr:7]

Sistem Islam menyediakan model yang mendorong investasi, dan tidak ada bukti untuk mengatakan bahwa sistem ekonomi Islam tidak mendorong investasi. Sesungguhnya Islam mendorong bisnis dan investasi, tapi tidak mendorong investasi berbasis-bunga (riba), yang akhirnya membatasi arus kekayaan di seantero perekonomian. Allah Swt. membedakan di antara hal ini ketika Dia berfirman: *"...mereka berkata, "sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba" padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"* [Terjemah Makna Qur'an Surat (2) Al-Baqarah:275]

Kestabilan perekonomian dibangun atas investasi yang hanya dalam produk riil atau bisnis yang menghasilkan kekayaan sebagai hasil dari bekerja dan keuntungan, bukannya keuntungan bunga dari utang. Sistem mata uang juga menunjukkan hal ini bahwa uang (emas dan perak) adalah benda (tangible) dan riil.

KEUNGGULAN STANDAR EMAS

Jika keunggulan Standar Emas dibandingkan dengan standar Fiat, tidaklah terhindari bahwa Standar Emas akan menjadi standar global. Di sepanjang sejarah uang dan hingga Perang Dunia Pertama, seluruh dunia mengoperasikan standar emas dan perak. Tidak ada standar lain yang dikenal sebelumnya. Namun, ketika para kolonialis menguasai berbagai gaya imperialisme ekonomi dan finansial, dan mulai menggunakan mata uang sebagai alat kolonialisme, mereka menetapkan standar moneter yang berbeda. Mereka menganggap deposit bank dan kertas-bank (bank notes) yang tak bisa ditukarkan dengan emas/perak, yang tidak memiliki cadangan emas atau perak, sebagai uang, beriringan dengan emas dan perak. Lalu terjadi standar emas/perak dihapus sepenuhnya.

Beberapa keunggulan utama standar emas/perak adalah:

1. Basis emas membutuhkan sirkulasi bebas, impor dan ekspor emas, yang menghasilkan kestabilan moneter, finansial dan ekonomi. Dalam hal ini, transaksi pertukaran hanya akan berasal dari pembayaran luar negeri untuk memenuhi harga komoditas dan gaji pekerja.

2. Standar Emas memastikan kestabilan nilai tukar di antara negara-negara, dan kestabilan nilai tukar akhirnya menghasilkan merebaknya perdagangan internasional, karena para pedagang tidak lagi takut terhadap ketidakpastian dan ketidakstabilan nilai tukar.

3. Jika Standar Emas diterapkan, bank-bank sentral dan para pemerintah tidak akan mampu memperbanyak pencetakan kertas-bank, karena selama kertas-bank tidak bisa ditukar dengan emas dengan nilai tukar tetap, pemerintah akan takut bahwa jika mereka melampaui batas dalam menerbitkan kertas-bank, permintaan emas akan naik dan mereka tidak mampu memenuhi permintaan ini. Oleh karenanya, mereka akan cenderung selalu menjaga rasio yang relatif seimbang antara apa

yang mereka terbitkan dalam kertas-bank dan cadangan emas.

4. Apapun mata uang yang digunakan, seluruh dunia akan ditetapkan oleh jumlah emas tertentu. Akibatnya, pergerakan komoditas, uang dan orang dari satu negara ke negara lain akan lebih mudah, dan masalah perbedaan nilai tukar akan hilang.

5. Standar Emas akan membantu tiap negara menjaga emasnya, karena tidak akan ada penyelundupan emas dari satu negara ke negara lain, dan negara-negara tidak perlu melakukan kendali untuk menjaga cadangan emas mereka.

Hari ini kita telah menyaksikan bahwa kemampuan orang untuk menabung terus turun sepanjang waktu, meski fakta bahwa kita mendapat lebih banyak uang daripada sebelumnya. Daya beli uang telah turun secara riil sementara nilai aset umumnya tetap sama, maka jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli aset riil (tanah, bangunan, barang-barang) terus naik. Dengan kata lain, hari ini orang menabung sangat sedikit dibandingkan dengan dua dekade yang lalu.

Islam menekankan kekayaan dan menjaga kekayaan rakyat dengan memastikan bahwa kebijakan sistem Islam tidak akan menyebabkan turunnya nilai uang. Sistem Islam tidak membolehkan mencetak uang sesukanya karena semua mata uangnya 100% didasarkan pada emas dan perak. Ini artinya bahwa mata uang itu sendiri memiliki nilai secara relatif terhadap semua aset yang lain. Jadi ini berarti bahwa nilai bagi konsumen aset riil akan tetap proporsinya dengan nilai emas. Ini menciptakan kestabilan dan kepercayaan terhadap nilai mata uang Negara.

Pertumbuhan dalam perekonomian Islam tidak dipandang dari peningkatan GDP semata, tapi adalah pengukuran yang lebih holistik dan mantap bagaimana transaksi dalam masyarakat telah meningkat dalam hal kuantitas, kualitas dan pemerataan. Maka pertumbuhan kuantitatif GDP yang dikejar oleh negara-negara hari ini, yang menyebabkan kehidupan yang menurun, tidaklah dipandang sebagai pertumbuhan, tapi sebagai penurunan. Tumbuh adalah insting alami dalam masyarakat; dan meningkatkannya adalah perkara sains, yang tidak pernah kekurangan suplai. Namun memungkinkan pertumbuhan makro yang langgeng tanpa 'gelembung' dan 'kempes' adalah perkara sistem ekonomi, yang hanya bisa diatasi oleh Islam. Walaupun banyak ekonomi sekarang menghadapi deflasi harga barang dan jasa, gelombang masif inflasi moneter sedang terus menghantui untuk menerpa bulan-bulan dan tahun-tahun yang akan datang. Penerapan cermat standar uang logam emas/perak sebagaimana diterapkan dalam sistem Islam adalah satu-satunya cara untuk menghindari hal ini, di mana saat ini terdapat sangat sedikit kendali dari para bank sentral dunia terhadap krisis moneter.

REFERENSI

1 http://www.ft.com/cms/s/0/5bb39488-ea99-11df-b28d-00144feab49a.html#axzz1C3n4VpPj
2 Michael David Bordo, 1981, The Classic Gold Standard: Some Lessons for Today, Federal Reserve Bank of St. Louis.
3
http://www.statistics.gov.uk/articles/economic_trends/ET604CPI1750.pdf
4 Figure 14:
http://www.cepr.org/meets/wkcn/1/1714/papers/Broadberry.pdf
5
http://www.statistics.gov.uk/articles/economic_trends/ET604CPI1750.pdf
6 Temin, Peter. 1976. Did Monetary Forces Cause the Great Depression? New York: W. W. Norton.
7 B. Bernanke, H. James, 1991, The Gold Standard, Deflation, and Financial Crisis in the Great Depression: An International Comparison, in G. Hubbard ed., Financial Markets and Financial Crisis, Chicago: University of Chicago Press.
8
http://www.321gold.com/editorials/russell/russell122810.html

HIZBUT TAHRIR

Hizbut Tahrir (Partai Pembebasan) adalah partai politik Islam global yang didirikan tahun 1953 di bawah kepemimpinan pendirinya - seorang ulama, pemikir, politisi, dan hakim di Mahkamah Banding di Al-Quds (Jerusalem) - Taqiyuddin an-Nabhani.

Pemimpin organisasi saat ini adalah Ata bin Khalil Abu Rushta. Di dunia Muslim, Hizbut Tahrir bekerja di semua level masyarakat untuk mengembalikan kepada Kaum Muslimin cara hidup Islami di bawah naungan Negara Khilafah yang diperjuangkan dengan metode intelektual dan politik semata.

Khusus di dunia Muslim, sasaran politik kami adalah pendirian-kembali Khilafah Islam sebagai negara independen - yang memiliki pemimpin terpilih dan akuntabel, peradilan independen, partai-partai politik, aturan hukum dan hak-hak konstitusional bagi kelompok minoritas. Warga negara Khilafah memiliki hak untuk terlibat dalam politik dan meminta pertanggungjawaban pemimpin - karena peran pemimpin (Khalifah) adalah pelayan umat, yang memerintah mereka dengan keadilan.

Di Barat, Hizbut Tahrir bekerja untuk menumbuhkan komunitas Muslim yang hidup dengan Islam dalam pemikiran dan perbuatan, yaitu mematuhi aturan-aturan Islam dan menjaga identitas kuat Islam. Hizbut Tahrir tidak bekerja di Barat untuk mengubah sistem pemerintahan, tapi menempuh dialog dan debat dengan para pemikir, pembuat kebijakan dan akademisi Barat untuk menunjukkan kekuatan ide-ide Islam, sehingga memproyeksikan citra Islam kepada masyarakat Barat.

Hizbut Tahrir aktif di seantero Timur Tengah, Asia Tengah, Indonesia, Malaysia, Afrika, Afghanistan, Pakistan dan Bangladesh, dan juga hadir di Eropa, Australasia dan Amerika.